

ANTOLOGI CERPEN I BATCH 14

Cerita Ini Tentangmu

KARYA 15 PENULIS NASIONAL

ANTOLOGI CERPEN | BATCH 14

Cerita Ini Tentangmu

Copyright © Filomedia Publisher, 2024

Penulis:

Adeline Giselle – Aisyah Astri – Dewi Anggraini – Dinda Vanya
Aquina – Edelweiss – Ikhda Zahrotun Nuha – Lina Hanifah Z. –
May Azizi – Ratu – Risma Sofianti – Rizki Madrazat – Seviana
Dewi – Shohifatul Mufidah – Thaniatata - Tohar

Editor:

Bang Henkir Alam

Penyunting dan Penata Letak:

Kang Aji

Desain Sampul:

Kang Aji

Filomedia Publisher

Redaksi:

Jl. K.H. Ruhiat, Cipakat, Kec. Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya,
Jawa Barat 46417

E-mail : filomediapublisher@gmail.com
Facebook : Filomedia Publisher
Website : www.filomediapublisher.my.id
Instagram : @filomedia.id
Instagram Store : @filomedia_store
Shopee : [filomedia_store](https://www.shopee.co.id/filomedia_store)
WhatsApp : +62895406102159

Cetakan Pertama, Februari 2024

viii + 92 halaman; 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun Penulis



22

**TENTANG KAK
DIRGA**

Karya Dinda Vanya Aquina

40

**ANDAI
DIA TAHU**

Karya Edelweiss

47

**MENOLAKMU
ADALAH
KEPUTUSANKU**

Karya Ikhda Zahrotun Nuha



54

**MY 26 DAYS
HUSBAND**

Karya Lina Hanifah Z.

67

**MICHELLE KECEWA
LAGI**

Karya May Azizi

72

**MEMBERI
BATASAN AGAR
TAK BERLEBIHAN**

Karya Ratu Azahra

78

**DIA HARAPAN
HIDUPKU**

Karya Risma Sofianti

87

**DIALAH
SENJAKU**

Karya Rizki Madrazat

95

**SEPENGGAL KISAH
MASA LALU**

Karya Seviana Dewi



103

**BELIAU DAN BUAH
MURBEI**

Karya Shohifatul Mufidah

106

**TERIMA KASIH
TAMPARANNYA**

Karya Thaniatata

120

**AYAH YANG
TETAP HIDUP
DIHATIKU**

Karya Tohar

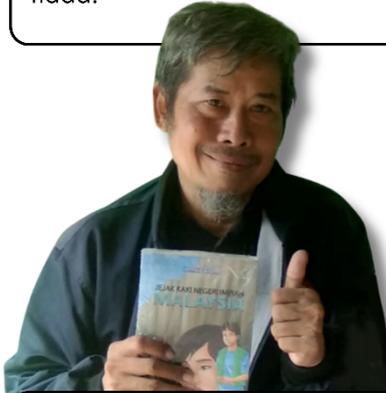
UNTAIAN KATA DARI EDITOR



Kang Aji

Pendiri Filomedia Publisher

Alhamdulillah, setelah melewati semua proses mulai dari Pendaftaran, Penulisan, Pengumpulan, hingga kini sudah terbentuk menjadi sebuah buku yang luar biasa. Kami berharap, buku tulisan teman-teman sekalian dapat menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang. Terutama dalam bidang literasi atau penulisan. Harapan kami, agar event ini menjadi langkah awal teman-teman semua untuk menjadi penulis terbaik dan luar biasa. Terus semangat! Jangan pantang menyerah! Sebab karya akan terus dikenang meski sang penulis telah tiada.



Abang Henkir

Editor Filomedia Publisher

Alhamdulillah, dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kami telah berhasil mengembangkan daya fikiran kaum milenial pemula, disemangati dengan penulis dewasa yang tak berhenti untuk terus berkarya. Tentu saja kami kagum selama menjalani proses editor ternyata perkembangan menulis ke depan lebih maju, gaya penulisan, serta dapat memperhatikan tema, penuturan kata, dan paparan yang luar biasa. Semoga harapan ke depan penulis-penulis di sini akan tetap bersinergi dengan karya yang tak putus di tengah jalan. Ayo tetap semangat untuk menulis. Kami yakin anda semua bisa. Dan silakan komunikasi dengan abangmu ini, Insya Allah akan kami bantu. Semangat!

"Singkirkan masalahmu satu per satu, jangan khawatir karena aku akan selalu ada untukmu, menggendongmu jika kamu jatuh."

- Cerita Ini Tentangmu -

SENYUMAN FAVORIT TEMAN

Karya Adeline Giselle

Senyuman Favorit Teman

“Sampai jumpa besok, Na.” Willy melambaikan tangannya kepadaku sembari duduk di atas motor bersama ayahnya. Ya, kenangan tentang salah satu kebiasaan Willy – teman sekelasku yang sangat periang, lucu, dan terkadang cukup jahil masih terekam jelas di kepalaku hingga hari ini.

Aku dan Willy bertemu pertama kali saat kami berada di kelas yang sama di bangku Sekolah Dasar. Entah bagaimana mulanya, tapi belakangan aku menjadi dekat dengannya; mungkin karena keramahannya, atau mungkin juga karena kejahilannya.

Awalnya aku sama sekali tidak berniat untuk menjadi dekat dengan Willy. Kami hanya teman sekelas, tanpa orang tua yang sudah saling mengenal satu sama lain, atau rumah yang searah. Aku rasa perlakuanku terhadap Willy pun sama saja seperti perlakuanku pada teman lainnya, apalagi aku yang dulu terbilang cukup sulit dekat dengan anak laki-laki.

Beberapa minggu setelah tahun ajaran baru dimulai, kami mulai sering berpapasan ketika pulang sekolah, semua itu dikarenakan orang tuaku dan orang tuanya sering menunggu

kami di sudut sekolah yang sama; hal ini tentu saja secara tak langsung membuatku semakin sering bertemu dengannya diluar kelas.

Awalnya aku masih acuh tak acuh pada Willy, sekadar bertegur sama dengannya dan orang tuanya untuk membalas sapaan mereka dan mencontoh apa yang orang tuaku lakukan pada mereka. Lama kelamaan, Willy seperti punya kebiasaan baru ketika akan pulang sekolah, dan rasanya kebiasaan itu tak pernah dilewatkan satu kalipun. Ya, aku tak mengerti apa yang membuatnya terlihat begitu ceria, dan begitu senang.

Setiap kali kami akan menuju arah pulang ke rumah, dan berpisah satu sama lain, dia selalu menatapku dengan tawa riang yang terpampang jelas di wajahnya, sambil berkata, “Sampai jumpa besok, Na.” Kadang dia hanya memanggil namaku seraya tertawa ceria dan melambaikan tangannya padaku. Wajah ceria yang menatapku, dan panggilan hangat itu menjadi pemandangan sehari-hari, terkecuali saat Willy atau aku berhalangan hadir di sekolah; tentu saja pemandangan lucu itu tak bisa kudapatkan.

Aku tak pernah merasa ada yang berbeda dari dirinya, tak pernah pula merasa terlalu senang dengan semua hal itu, sampai beberapa waktu belakangan Willy berturut – turut tidak masuk sekolah. Orang tuaku bilang, dia sempat tidak sehat dan harus istirahat di rumah. Aku yang masih kanak – kanak saat itu tentu saja tidak begitu ambil pusing dengan kabar itu, apalagi yang kudengar, kondisi Willy sudah membaik, bahkan akan segera masuk sekolah.

Harapanku untuk Kembali melihat wajah ceria yang akan melemparkan senyuman sambil memanggil namaku dengan hangat nyatanya tak pernah bisa kulihat lagi. Aku masih ingat, raut wajah ibuku tiba-tiba berubah setelah menerima telepon dari orang tua murid lainnya, lalu dengan perlahan dia mendekatiku dan berkata, "Na, temanmu, Willy meninggal karena tenggelam di kolam renang sore tadi." Aku tak tahu harus berkata dan berbuat apa setelah mendengar berita itu. Ibuku bilang, orang-orang mengira bahwa dia tenggelam karena tidak bisa diam dan berenang tanpa pengawasan orang tuanya.

Malam itu beberapa teman pergi untuk melayat Willy. Mereka bilang, wajahnya yang biasa ceria kini seperti membengkak dan membiru. Aku yang selalu takut melihat jenazah, tak berhasil memberanikan diri untuk melayatnya hari itu, dan memilih menunggu hari terakhir sebelum jenazahnya dikuburkan untuk pergi melayat bersama beberapa teman lain dan guruku.

Kemudian hari itu tiba. Hari terakhir sebelum penguburan Willy dilaksanakan, aku datang bersama beberapa teman dan guru. Aku masih ingat saat itu, aku duduk di barisan paling depan. Aku bisa melihat fotonya yang terpajang di meja, di depan peti jenazahnya. Wajah ceria yang selalu aku lihat setiap hari sebelum pulang sekolah, kini hanya bisa kupandangi melalui foto hitam putih dengan bingkai yang tertata rapi di meja.

Selama kebaktian penguburan terakhir berjalan, matakku tak bisa lepas dari fotonya. Aku terus memandangi foto Willy,

dengan wajah dan senyumannya. Waktu serasa berlalu dengan sangat lambat saat itu, dan tanpa kusadari lambat laun wajah Willy dalam foto mulai terlihat kabur karena genangan air mata yang terus mengalir ke pipiku. Ibuku berkata itu pertama kalinya dia melihat mataku bengkak karena tangis setelah selesai melayat.

Sampai hari ini, ingatan akan wajah Willy yang selalu ceria, sambil tertawa melihatku, dan suara hangatnya yang memanggil namaku terkadang muncul begitu saja; mungkin karena aku merindukannya; mungkin karena aku sedang merasa sendiri.

Apapun alasannya, aku sadar bahwa kalimat yang berbunyi, *'kita baru akan merasa kehilangan dan merasa sesuatu berharga ketika hal itu hilang'* adalah benar adanya. Kini aku tak pernah lagi bisa melihat senyuman favorit yang selalu kudapatkan setiap hari dulu. Tapi sesedih apapun ketika aku mengingat Willy, aku bersyukur karena aku pernah punya kesempatan untuk mendapat sapaan yang hangat dan senyuman manis itu setiap hari.

TENTANG PENULIS

Aku adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Aku menempuh pendidikan di salah satu sekolah swasta di kotaku. Saat aku masih kanak-kanak aku sering merasa sendiri karena perbedaan umur yang cukup jauh dengan kakak-kakakku; hal itu membuatku lebih senang membaca buku dan menulis buku harian dari pada bercerita pada orang lain.

Awalnya aku hanya mencoba menulis beberapa puisi, lalu lambat-laun mulai tertarik pada cerita.

KENANGANMU MAS

Karya Aisyah Astri
@pena.aisyah15

Dalam sebuah perjalanan akan ada bertemu banyak orang dengan berbeda-beda sifat, karakter, dan tentunya kondisi. Di sebuah penantian panjang menunggu kereta, demi arah tujuan masing-masing dan di antara hiruk-piruknya aktivitas para penumpang, di situlah kita bertemu.

“Aduh berat banget sih.” Gerutuku membawa koper yang berat. Setelah empat hari pulang kampung, kini aku balik lagi ke ibukota guna melanjutkan pekerjaan. Karena bajuku di kosan tidak banyak, makanya sekarang aku membawa koper guna mengangkut semua baju-bajuku.

“Sini aku bantu Mbak.” Ucap seorang lelaki menawarkan diri membantuku.

“Eh?” Aku kaget, pasalnya baru kali ini ada orang yang mau membantuku.

“Enggak apa-apa Mbak, kayaknya kerepotan deh. Jadi biar saya bantu ya?”

“Oh iya, makasih lho. Iya kerepotan nih, abis berat banget.” Aku menyerahkan koperku kepadanya, aku tidak menyalahkan jika ada yang mau membantuku. Kan lumayan tenagaku tidak terkuras. Hehehe.

“Isinya apa Mbak sampe berat banget?” Tanyanya heran karena koperku berat, sekelas laki-laki aja kebratan, apa lagi aku..

“Isinya bom Mas. Hehe..” Guyonku.

“Bisa aja Mbak.” Katanya seraya terseyum lebar, membuat dia mempesona di mataku.

“*Ngomong-ngomong* jangan panggil Mbak dong, saya masih muda. Hehe”

“Oh, terus panggil apa dong?”

“Panggil aja Dewi, nama saya Dewi.”

“Kenalin Heri, salam kenal ya.” Ucap heri seraya menyodorkan tangannya sebagai perkenalan.

“Oh, salam kenal. Dewi.” Balasku menyalami tangannya.

“Kamu sendirian aja Dew? Mau kemana?”

“Iya sendirian aja, udah biasa kok. Aku mau ke Jakarta.”

“Oh ya? Tujuan kita sama nih.”

“Oh kamu juga mau ke Jakarta?” Tanyaku.

“Iya. Ke ibukota mau ngapain Dew?”

“Biasalah merantau, mau ngapaian lagi coba kalo bukan nyari uang?”

“Iya siapa tau kuliah atau mau ngapain ke Jakarta.”

“Enggak aku kerja di Jakarta. Kalo kamu ngapaian ke Jakarta?” tanyaku balik.

“Mau balik ke Jakarta, abis liburan di sini.”

Dari pertemuan itu aku mengenalmu, seperti kereta yang menyatukan semua penumpang, meski dengan tujuan masing-masing. Begitupun dengan kita, bersatu dalam obrolan dengan praduga diri masing-masing. Di temani laju kereta yang bergoyang, kita bercengkerama layaknya sepasang kekasih. Suara gesekan trem dan rel kreta, tidak mempengaruhi obrolan kita. Mengikuti arah jalur menyatukan kita dalam sebuah hubungan.

“Sayang, kamu enggak apa-apa?”

“Uwe.” Aku muntah kembali hari ini, sudah tiga hari aku selalu muntah tiap mencium bau rempah-tempahan. Tapi suamiku dengan sigap mengurut tengkukku, supaya mengurangi rasa mualku.

“Gimana ? Sudah enakkan?” tanya suamiku khawatir.

Dia adalah suamiku, Heri namanya. Laki-laki pertama yang menolongku di stasiun KRL tiga tahun yang lalu. Setelah perjumpaan itu kami saling bertukar kabar dan cerita. Ternyata aku dan Heri mempunyai banyak kesamaan. Terlepas dari itu ternyata dia ada tujuan lain dalam mengenalku. Tujuh bulan

setelah perjumpaan itu dia melamarku, tanpa adanya hubungan pacaran.

“Lumayan, sudah enakan kok.” Setelah lima menit diurut mas Heri aku merasa baikan.

“Sudah hari ini kamu enggak usah masak dulu, kamu istirahat aja! Mas bisa sarapan di luar kok, untuk makan kamu nanti mas *beliin* lewat aplikasi hijau.” Nasehatnya seraya menuntunku kembali ke kamar, aku merasa lemas sekali setelah mengeluarkan isi perutku meski hanya cairan bening.

“Enggak pa pa kok, mungkin masuk angin Mas,” ucapku.

“Masuk angin gimana? Sudah tiga hari loh kamu muntah-muntah terus. Diajak ke dokter enggak mau, suruh istirahat enggak mau juga. Jangan buat aku khawatir dong sayang.” Pintanya, setelah aku berbaring.

“Ya sudah aku istirahat, sebenarnya aku enggak kuat mencium bau bawang. Entah kenapa sekarang penciuman aku aneh Mas.” Aku mengungkapkan apa yang aku rasakan selama ini.

“Enggak apa-apa kalo kamu enggak kuat sama bau rempah-rempahan, jangan dipaksa. Sekarang istirahat ya, mas harus berangkat kerja”

“Mas mau berangkat kerja? Enggak bisakah izin lagi?” aku memintanya agar libur kembali, padahal dia sudah libur dua hari kemarin karena aku yang sering muntah-muntah dan tidak mau di tinggal olehnya.

“Iya sayang, Mas harus kerja. Kan sudah dua hari Mas enggak masuk, kalo enggak masuk lagi Mas dipecat mau? Nanti gimana Mas bahagiakan bidadari yang manja ini?” Mas Heri mencolek hidungku.

“Ih bisa aja. Maaf ya suka ngerepotin, terus Mas enggak sarapan pagi,” kataku sesal, padahal aku ingin sekali membuatnya sarapan dan bekal untuknya.

“Enggak pa pa sayang, Mas bisa beli di luar, ya sudah Mas berangkat ya. Kalo ada apa-apa ingat telepon Mas! Mas akan usahakan untuk langsung pulang.”

“Iya, hati-hati di jalan ya. Kabari kalo sudah sampai kantor dan harus pulang selamat tanpa ada yang lecet,” kataku dengan selipan rasa khawatir di hati.

“Iya, mas akan pulang dengan selamat.” Seraya mencium keningku dan merapikan selimutku.

Setelah kepergian mas Heri, aku mengambil gawai guna mengecek masa menstruasiku. Ternyata dua minggu yang lalu aku baru bersuci dari masa menstruasiku, karena rasa mualku yang tidak kunjung reda dan gejalanya mirip seperti orang hamil. Aku memutuskan membeli alat tes kehamilan lewat aplikasi hijau dari apotek terdekat. Hitung-hitung menuntaskan rasa penasaranku, meskipun aku mengharapkan positif. Karena mas Heri sudah pasti mengharapkan kehadiran buah tanamannya dalam perutku walaupun dia tidak pernah menyatakannya.

Setiap kali aku tanya soal anak, dia akan menjawab, “Kalo sudah rezekinya, pasti kita dikasih kok sama Allah”. Begitulah suamiku, dia begitu tabah dalam menghadapi takdir. Selalu lembut dalam menghadapiku dan tak pernah sekalipun melukaiku.

Sudah tiga tahun kami menikah, tapi Allah belum juga mengaruniakan kami seorang anak. Banyak ujian yang aku lewati bersamanya, terutama ketika orang menanyakan soal anak. Aku akan mengeluh kepadanya, dan dia akan mendengarkanku dengan khusyu, setelah emosiku reda dia akan menasihatiku dengan bijak. Itulah yang membuat hubungan kita selalu harmonis.

Tidak terasa alat tes kehamilan sudah sampai. Karena aku sudah pernah memakainya, jadi aku tinggal pakai saja nantinya. Aku simpan alat tes kehamilanku di salah satu tas yang aku punya, agar tidak ketahuan mas Heri. Karena aku ingin memberinya kejutan, rasanya tidak sabar ingin cepat-cepat mencobanya, tapi sayangnya harus dicoba di pagi hari agar hasilnya akurat.

Tatkala aku meletakkan gawaiku di nakas, dan aku bersiap mengistirahatkan badanku. Tiba-tiba gawaiku berdering, ternyata mas Heri meneleponku. Tumben sekali di jam kerja mas Heri meneleponku, biasanya mas Heri akan menelepon di jam istirahat atau ketika mau pulang kerja menanyakan aku ingin dibelikan apa oleh-oleh pulang kerjanya.

Meski ragu, aku mengangkat teleponnya, aku juga baru sadar mas Heri belum mengabari sudah sampai tempat kerja

apa belum, padahal sudah jam sembilan lewat biasanya dia langsung mengabariku.

“Halo, Assalammualaikum, Mas.”

“Walaikum salam. Halo selamat siang, apakah ini dengan keluarga Heri Hermawan?” Ujar seseorang di seberang sana. Aku kaget ini bukan suara mas Heri, perasaanku sudah tidak enak. Aku yang tidak yakin, melihat gawaiku untuk memastikan bahwa yang menelepon ini benar suaminya.

“Iyah Pak, saya istrinya. Kemana ya suami saya? Kenapa HP suami saya ada sama Bapak?” tanyaku dengan perasaan yang tidak menentu.

“Baik, Ibu, suami Anda mengalami kecelakaan lalu lintas di Jalan RE Martadinata pertigaan PLTU. Setelah melakukan pengevakuasian korban kecelakaan di Rumah Sakit Bunda Mulia, korban dinyatakan meninggal dunia. Untuk info lebih lanjutnya, kami tunggu kedatangan ibu di rumah sakit Bunda Mulia. Terima kasih”

Bagaikan luka yang di siram cuka, mengalir dalam kulit yang terbuka. Hatiku terasa begitu sakit, perih, dan sesak. Aku begitu syok mendengarnya, aku tidak percaya suaminya meninggal dunia. Aku yang tidak sanggup mendengar berita tersebut, langsung menangis sejadi-jadinya. Meski aku menyangkal, tapi entah kenapa hatiku begitu sakit.

Di antara ketidaksadaranku, aku menelepon orang tuaku. Setelah diangkat, bukannya aku menyampaikan, tetapi tangisku pecah kembali sampai akhirnya kesadaranku hilang.

Dua hari setelah kepergian mas Heri unntuk selama-lamanya. Kondisiku semakin memprihatinkan, aku semakin sering muntah-muntah dan tidak ada gairah hidup.

Aku belum bisa melupakan suamiku, tiga tahun bukan waktu yang sebentar menurutku. Hidup bersama, melewati segala guncangan rumah tangga baik dari rezeki ataupun pengaruh orang luar dan dalam, kami lewati bersama-sama. Dia yang paling bisa mengertiku, memahamiku, memprioritasiku. Dia laki-laki yang tidak mau melihatku bersedih atau merasakan kesedihan. Dia laki-laki yang selalu membuatku bahagia. Dia laki-laki yang tidak pernah lelah terhadapku, harus pergi untuk selama-lamanya.

Kesedihanku semakin bertambah tatkala aku dinyatakan hamil. Namun aku harus kuat demi buah hati mas Heri, anak dalam kandungan ini adalah kenangan terindah darinya. Dia meninggalkan aku dan memberikan penggantinya. Selamat jalan Mas Heri semoga kamu tenang di alam sana.

TENTANG PENULIS

Astri, yang kerap disapa Aisyah nama pemberian ustadzahnya 2 tahun yang lalu. Ia menggunakan nama tersebut karena rasa bahagianya mempunyai nama islami.

Lahir di kota serang kecamatan Taktakan, Serang – Banten pada tanggal 15 Febuari tahun 1999 dari pasangan Mastirah dan Hayumi. Namun karena kesalahan pendaftaran KK dan akte membuat tanggal lahir Aisyah di KTP berbeda dengan yang asli. Di KTP tertera tanggal lahir Aisyah tahun 2000, sehingga umurnya lebih muda 1 tahun. Aisyah masa kecilnya sekolah di SDN Gedeg, dan meneruskan ke jenjang selanjutnya di SMPN 12 Kota Serang. Setelah lulus, ia memutuskan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Arrahman Cidadap dan menyelesaikan masa putih abu-abunya di sana. Untuk memperdalam ilmu agamanya ia melanjutkan pendidikan agama non formal di Bogor PPS Aladzkar dan PPS Tajul Auliya di Jakarta.

Yuk sapa Aisyah lewat Instagramnya @pena.aisyah15 dan akun Tiktoknya @aisha.aisha539

PEDIHKU TERLAMBAT MENGENALMU

Karya Dewi Anggraini
@brietney_80

Langitpun terlihat menangis, begitu terasa syahdu di iringi kilatan tanpa suara. Aku menikmatinya di sudut tirah pembaringanku. Pandangan kulempar jauh ke sana, dimana jendela kaca yang begitu terbentang luas bebas tanpa ada penghalang tirai.

“Fla....”

Aku terhenyak dari lamunanku. Tanpa menolehpun aku tau siapa pemilik suara itu. Aku memejamkan mata ini seraya tangan kananku mengusap keningku dan merapikan rambutku yang tergerai panjang tepat di bawah bahu.

“Bagaimana kabarmu Fla, kamu sudah makan?” Suara itu kembali memecahkan keheningan ruangan.

“Hmm, kenapa masih ke sini?” Tanyaku lirih. Kudengar langkah kakinya dan kulirik dia menghampiri sofa yang ada di depan tempat tidurku. “Aku dapat amanah dari orang tuamu Fla, untuk menjagamu selama orang tuamu masih jalan ke luar

negeri. Jadi suka atau tidak, aku minta maaf, aku hanya menjalankan amanah.” Ujarnya lembut.

Kutatap wajahnya dari kejauhan, sebenarnya dia baik, dan sangat berwibawa. Wajahnya pun tidak mengecewakan, postur tubuh tinggi tegap. Tapi entah mengapa aku sama sekali tidak menyukainya.

Ya, semenjak aku dijodohkan orangtuaku dengan Bram, anak teman bisnis papaku. Kemudian aku diperkenalkan dan dia diminta untuk menjagaku. Aku merasa hidupku tak nyaman, seolah aku masih diperlakukan seperti anak kecil, seolah zaman Siti Nurbaya kembali hadir di tahun 2024. Aku muak padanya.

Rasa khawatirku akan perjodohan ini membuat hidupku tidak tenang. Aku lebih banyak diam dan menyendiri, beda 180 derajat dari sifat asliku. Aku menyembunyikan semua ini dari teman- temanku. Aku tidak ingin mereka semua tahu dan bertemu dengan sesosok pria yang dijodohkan orang tuaku.

“*Fla*,aku tau kamu tidak suka akan kehadiranku dalam hidupmu,dan kamu berhak untuk marah padaku,tapi please,..jangan bikin orang tuamu sedih dengan perubahan sikapmu.”

“Syukurlah kalau mas Bram paham. Aku tidak suka akan perjodohan ini. Mas Bram mengacaukan impian yang telah aku susun selama ini.” Kataku sedikit meninggi.

“Sudah seminggu aku di sini Mas, menginap di rumah sakit gara-gara aku drop, dan semua karena kamu, mas Bram

yang terhormat.” Cerocosku tanpa memperdulikan perasaannya.

Hening kembali suasana kamar. Kondisiku cukup drop setelah aku tahu dijodohkan oleh Bram, seorang pengusaha muda yang banyak sekali perempuan mengejanya, namun tak pernah dia menghiraukannya, dan dia lebih memilih aku, seorang mahasiswi Sastra Belanda semester akhir.

Tiada hari tanpa berdebat. Sebenarnya bukan debat, karena aku yang lebih banyak berbicara, protes tentang semua perjodohan ini, dan dia lebih memilih diam karena tahu aku sangat emosional dan takut kondisiku semakin drop.

“Aku mohon *Fla*, makanlah dan segera minum obat, kamu harus sembuh. Aku janji tak akan menemui kamu lagi jika memang kamu merasa tidak nyaman, maafkan aku *Fla*.”. Kalimat Bram yang terakhir merupakan angin segar bagiku.

“Boleh aku garis bawahi kata-kata yang barusan aku dengar?” Tanyaku tegas sambil menoleh ke arahnya, dan kulihat dia tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Entah ada magnet apa sehingga kata-kata Bram seolah obat mujarab bagiku. Perlahan aku mulai merasakan kekuatan diri dan merasa aliran darahku kembali lancar.

Bram menepati janji. Akupun keluar dari rumah sakit tanpa ada beban yang selama ini berat aku jalani. Tak kulihat sosok yang selama ini selalu menghantuiku.

Sebulan sudah aku keluar dari Rumah sakit, dan saat orang tuaku datang dari Luar Negri dan langsung memanggilku

dan menanyakan tentang Bram padaku. Akupun bercerita apa adanya, sesosok pria tampan yang baik dan bertanggung jawab, menepati janji yang telah ia ucapkan padaku.

“Papa gak habis pikir Fla, kenapa kamu menolak pria itu, di mana letak kurangnya?” Kata papa sambil menghela nafas panjang. Ini ada titipan dari orang tuanya Bram untukmu, papa menyerahkan amplop kepadaku.

“Bacalah, itu surat dari Bram.” Raut wajah papa terlihat sedih. Akupun membuka amplop tersebut dan mulai membaca isi dari lembaran surat tersebut.

Kesedihanku saat ini mungkin tak berarti di dalam hidupmu, namun aku ingin engkau mengetahui isi hatiku yang selama ini aku simpan. Bukan karena tak mau berbagi, namun kamu yang tak memberi kesempatanku untuk bercerita.

Fla, aku sangat mengagumimu. Saat perkenalan kita kemarin, ada rasa yang begitu kuat untuk mengenalmu lebih. Namun karena aku tahu dari awal kamu sangat membenciku, aku harus menahan rasa itu dan ingin mengubahnya menjadi biasa dan terbiasa.

Maafkan aku Fla, semoga kelak kamu bahagia dengan orang yang bisa membahagiakanmu. Aku mengikhhlaskanmu Fla, semoga engkau mau memaafkan aku. Bram.

“Bram sudah pergi Fla untuk selamanya. Kamu tidak akan pernah bertemu lagi di dunia ini, seperti yang kamu inginkan, dan seperti yang Bram janjikan padamu.” Kata papa lirih dan

menyesakkan dada. Bagai tersambar petir di siang hari, pernyataan papa barusan membuat nafasku terhenti sesaat.

“Kenapa pa? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Kenapa papa? Apa yang terjadi sama Bram pa?” Tanyaku sesenggukkan.

“Bram sakit Fla, setelah menjagamu, kamu keluar rumah sakit, dan dia masuk ,namun Bram melarang siapa pun untuk memberi tahumu. Bahkan sampai akhir hidupnya kemarin, dia hanya menitip surat itu padamu.Tenangkan dirimu Fla, Papa antar ke tempat peristirahatannya yang terakhir.” Kata papa pelan.

Tuhan, tolong maafkan aku. Bahkan untuk memaafkan diriku saja aku tak bisa. Betapa aku baru menyadari ada sosok yang tulus menyayangi aku, namun aku sia-siakan,t anpa aku memberi kesempatan padanya.

Mas Bram... bahkan tanah makammu saja masih basah, namun aku pun tak mengetahuinya, manusia macam apa aku ini? Isakku dalam hati.

Mengikhlaskanmu adalah jalan terbaik, itulah yang pernah kamu ucapkan dulu mas Bram,dan aku pun akan berusaha melakukan itu.

Kamu sesosok insan yang pernah aku kenal, airmataku adalah saksi bisu penyesalanku. Semoga kamu mau memaafkan aku, mas Bram.

Ini adalah cerita tentangmu mas Bram, dirimu yang sudah lama tak menjumpaiku dan tak akan pernah lagi, dirimu yang tak pernah berbicara lagi denganku. Kebaikan seseorang

terkadang tak tampak olehku, dan terasa saat orang tersebut telah tiada untuk selamanya. Belajarlah dari kesalahan diri, perbaiki, karena kita akan tetap terus melangkah untuk masa depan.

TENTANG PENULIS

Assalamualaikum,Wr,wb

Perkenalkan nama saya Dewi Anggraini,perempuan kelahiran Tanah Grogot, 17 Maret 1980.Saat ini tinggal di Kalimantan Timur. Menulis adalah sebuah hobbi, karena dengan menulis kita bisa menyalurkan sesuatu yang terkadang tak bisa di ungkap lewat suara.

Dapat berkarya lewat tulisan adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya.

TENTANG KAK DIRGA

Karya Dinda Vanya Aquina

"Semua diharap berkumpul di lapangan, karena lomba akan segera dimulai!"

Terdengar pengumuman dari pengeras suara. Semua siswa-siswi segera berkumpul di lapangan. Setiap bulan Agustus, sekolahanku SMP Bumi mengadakan beberapa lomba untuk memperingati hari kemerdekaan. Lomba pertama yaitu lomba balap karung.

"Diva 7A, segera ke area balap karung ya!" Ucap salah satu anggota OSIS perempuan.

"Baik, Kak," Jawabku. "Kael, doain aku, ya!" Kataku kepada sahabatku, sambil berlari ke area lomba balap karung. Aku sedikit gugup karena ini sudah memasuki final dan penentuan pemenang lomba.

Kulihat, ada Kakak OSIS laki-laki yang akan menjelaskan aturan lomba. Dia tak asing lagi bagiku karena dia sangat *famous* di sekolahan. Wajahnya cukup tampan dengan rambutnya yang dibelah tengah dan tingginya yang melebihi teman-temannya. Selain tampan, kakak kelasku itu juga sering memborong medali perak maupun emas di acara olimpiade. Aku mengetahui

namanya dari Kaela, karena kakak Kaela juga menjadi anggota OSIS. Nama anak laki-laki itu adalah Dirga Raga Dinata. Kaela memanggilnya Kak Dirga.

Kak Dirga mulai menjelaskan rute yang harus dilewati oleh peserta lomba. “Jadi karena ini final kalian harus melewatinya dua kali. Lalu untuk selanjutnya tetap sama, kalian harus lari kemudian mengambil karung di depan kalian. Pakai karung itu dan kalian harus lompat sampai ke garis finis! Mengerti?”

Semuanya berkata, “Mengerti, Kak!”

“Kalau gitu tunggu aba-aba dari Kakak ya, satu...dua...tiga!!”

Aku berlari sangat cepat dan langsung memakai karung yang berada di hadapanku. Sorakan mulai terdengar. “Ayo kamu pasti bisa!”

Kucari sumber suara itu, dan ternyata sorakan itu berasal dari Kak Dirga dan Kak Wulan, anggota OSIS juga. Mereka berdua ternyata ada di belakang barisanku. Pantas saja suaranya terdengar kencang. Aku tak ingin membiarkan lawanku untuk menjadi juara pertama, maka aku mulai melompat lebih cepat. Tetapi, lompatanku sempat melambat.

Sampai garis finis nafasku mulai tersengal-sengal. Ternyata aku sampai di garis finis setelah Kinara dan aku mendapat juara dua.

Kak Dirga dan Kak Wulan menghampiri dan mengucapkan selamat kepada para pemenang lomba balap karung. Saat tiba giliranku mendapat ucapan selamat, tanganku mulai dingin.

“Selamat ya, namamu Diva ‘kan?” Tanya kak Dirga.

“I-i-ya, kak. Terima kasih,” Jawabku dengan gugup. *Ada apa denganku? Kenapa aku jadi gugup begini, ada di dekat Kak Dirga? Fokus Diva, Fokus!*

“O iya, untuk penyerahan hadiah nanti akan dibagikan hari saat upacara kemerdekaan ya, karena besok masih banyak lomba lagi.”

Semua mengangguk, tanda mengerti penjelasan dari Kak Dirga.

Keesokan hari giliran lomba tarik tambang. Ketua kelas dikumpulkan untuk mengambil undian yang nantinya akan menentukan siapa lawannya. Alangkah terkejutnya, kita mendapatkan lawan kelas 8A, di kelas itu ada beberapa peserta lomba yang memiliki tubuh yang besar dan sepertinya sangat kuat. Tetapi, kita tetap optimis bisa menang.

“Kita lakukan apa yang sudah direncanakan ya!” Ucap Senja, ketua kelasku.

“Baik!” Segera kita mengambil tepung yang sudah disiapkan oleh panitia OSIS dan menaburkannya ke tangan kita.

“Siap! Kita hitung bersama ya! Satu.. Dua.... Tiiiiga!” Lalu tali dilepas oleh panitia OSIS.

Sontak kita dibuat kaget karena talinya cukup berat bagi kita. “Tarik!” Teriak panitia OSIS.

Aku yang berada di barisan paling belakang hanya bertugas untuk menahan, jadi talinya kutahan sekuat mungkin. Lagi-lagi

teriakan mulai terdengar di telingaku. Aku mencoba untuk lebih fokus, tak mempedulikan suara-suara itu. Sampai akhirnya kita sudah mengeluarkan seluruh tenaga dan tak sanggup untuk menahan lagi. Akhirnya tim kita dengan spontan melepaskan tali tersebut.

Prittt!

Peluit dibunyikan, menandakan kalau permainan sudah selesai.

“Yey, Alhamdulillah,” Sorak lawan kegirangan.

Sesekali temanku menampakkan wajahnya yang kecewa.

Kami segera menepi untuk beristirahat, OSIS bagian kesehatan mulai datang ke tempat kita duduk. Terlihat kak Dirga dan kak Wulan yang datang untuk mengobati kelas kita.

“Ada yang kesakitan!?” Tanya Kak Wulan.

Bukannya menjawab, temanku malah menangis sambil menunjukkan tangannya yang gemetar, sama halnya dengan tanganku. Kupegang tanganku yang memerah dan gemetar.

“Apa tanganmu terluka?” Tanya Kak Dirga mengagetkanku.

“I-i-iya, Kak,” Kataku terbata-bata sambil menahan sakit.

Kak Dirga mengamati tanganku yang masih merah dan gemetar.

“Kakak obati tangan kamu dulu ya, temen kamu biar Kak Wulan saja yang urus,” Lalu kak Dirga mengambil kotak obat dan duduk sangat dekat denganku.

Ada apa ini? Kenapa aku menjadi gugup ketika ada di dekatnya? Batinku.

“Bagian mana yang perih?”

“Ini, Kak,” Kataku, sambil menunjukkan area tanganku yang sangat perih. Kak Dirga segera mengambil rivanol untuk dikompreskan ke tanganku, sesekali aku merintih kesakitan, dan tanganku masih saja gemetar. Tak hanya itu, sekarang jantungku juga ikut berdebarkencang.

“Eh, tanganmu gemetar,” dengan sigap Kak Dirga segera memegang tanganku.

Ternyata dari kejauhan Kak Wulan mendengarkan ucapan Kak Dirga barusan. “Tangannya dipegangi Dir, biar gak gemetaran lagi!” Teriaknya ke arah Kak Dirga.

Kak Dirga mengangguk dan masih memegang tanganku supaya tanganku tidak gemetar lagi. Benar saja, tanganku sudah tidak gemetaran lagi, tapi jantungku semakin berdebar kencang. Sesekali kulihat wajah Kak Dirga yang khawatir karena tanganku masih memerah. “Masih perih, nggak?”

“Sudah nggak, Kak,”

“Alhamdulillah, sekarang Kakak balut tanganmu pakai kasa ya!” Kata Kak Dirga sambil membalut tanganku dengan lembut. “Oh, ya, walaupun nggak juara, kalian tadi hebat lho, sudah berusaha sekuat tenaga. Tetap semangat ya!” Kak Dirga melanjutkan kata-katanya sambil menatapku dan tersenyum manis.

“Terima kasih, Kak,” Ucapku, lalu dijawab anggukan olehnya.

“Diva!” Teriak Kaela dari kejauhan, ia segera berlari ke arahku.

“Apa ada yang terluka? Apa ada yang berdarah?” Tanya Kaela dengan spontan.

“Nggak kok Kael, lagian tanganku sudah diobati sama Kak Dirga.” Jawabku sambil tersipu malu.

“Cieeee... pasti salting ya tadi,” Kata Kaela dengan senyum tengilnya. “Oh iya, aku tadi lihat lho tanganmu dipegang sama Kak Dirga lama banget,” Lanjutnya terus menggodaku.

“Apaan sih, tanganku dipegang ya wajarlah. Tanganku dari tadi ‘kan gemetar terus.”

“Gemetar karena sakit, atau gemetar karena dekat Kak Dirga?” Tanya Kaela yang terus menggodaku.

Aku pun jadi salah tingkah dan segera menarik tangan Kaela untuk kembali ke kelas karena lomba sudah selesai. Tak jauh dariku, aku melihat Kak Dirga memperhatikanku dan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkahku.

Saat itu kita dipulangkan lebih awal dari biasanya karena tidak ada pelajaran. Entah kenapa aku mencari Kak Dirga diantara kerumunan siswa-siswi yang mulai berhamburan ke luar kelas. Tetapi, aku sedikit kecewa karena tidak menemukannya. Akhirnya kuputuskan segera pulang karena Mama sudah menjemputku.

Keesokan harinya aku berangkat sekolah lebih awal, berharap akan bertemu Kak Dirga sebelum masuk kelas. Tetapi, lagi-lagi aku tidak menemukannya.

TEETT... TEETTT...

Bel masuk sudah terdengar. Aku kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Untung ada Kaela yang selalu menyemangatiku.

“Div, hari ini kamu kok kurang bersemangat, sih? Gimana kalau kita ke kantin biar kamu lebih semangat, sekarang ‘kan sudah jam istirahat. Nanti aku yang traktir deh,” Ajak Kaela yang tidak mau melihat sahabatnya kehilangan semangat.

Belum sempat aku menjawab, Kaela langsung menarikku, aku pun beranjak dari tempat duduk dan pergi mengikuti Kaela. Langkah kita semakin dekat dengan kantin, aku tak sengaja melihat Kak Dirga dan teman laki-lakinya sudah berada di kantin.

“Div?” Lamunanku baru saja dibuyarkan oleh sapuan tangan Kaela, “Lagi liatin siapa, sih?” Lanjutnya.

“A-apa? Nggak kok.”

“Oh lagi liatin kak Dirga pasti. Eh, ayo buruan antri biar nggak lama.” Ucap Kaela yang langsung pergi meninggalkanku.

“Eh tunggu!”

Setelah mengantri dan mendapatkan mie goreng, aku dan Kaela memutuskan untuk makan di pinggir lapangan. Ternyata di sana juga ada Kak Dirga dan teman-temannya yang sedang

menikmati makan siang sambil bersenda gurau. Aku jadi salah tingkah tapi senang bisa melihat Kak Dirga, sedangkan Kaela terus saja menggodaku. Aku dan Kaela menghabiskan mie goreng kami sambil menceritakan kejadian-kejadian lucu yang membuat kami tertawa.

Tak terasa waktu istirahat sudah habis. Aku dan Kaela bergegas menuju kelas kami. Sekilas aku melihat ke arah Kak Dirga yang juga hendak bersiap masuk ke kelas. Aku mendapati Kak Dirga juga menatap ke arahku. Ah, jantungku rasanya mau meledak.

“Div!” lagi-lagi teriakan Kaela membuatku terkejut.

“Ayo, keburu masuk, nih!”

Kami pun segera kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Aku jadi bersemangat setelah bertemu Kak Dirga.

Sepulang sekolah aku membuka ponselku dan mengecek sosmedku. Aku iseng mencari akun Kak Dirga di akun sekolah, dan aku menemukannya. Aku *follow* akun Kak Dirga dan menunggu *follback* darinya, sampai akhirnya aku tertidur.

Keesokan hari, aku segera bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah seperti biasanya. Aku membuka ponselku sebelum aku meninggalkannya di rumah. Aku sempat mengucek mataku seolah tak percaya apa yang sedang aku lihat ini. Ada notifikasi di ponselku dan ternyata kemarin malam Kak Dirga sudah *follback* akunku. Aku senang sekali.

Setelah selesai bersiap-siap aku langsung berangkat ke sekolah, diantar ayahku. Sesampainya di sekolah aku sudah

lebih dahulu menemukan sosok Kaela yang sedang berdiri menungguku di depan gerbang sekolah.

“Kaela!” Aku segera lari ke arahnya hingga membuat ayah terkejut melihat tingkahku.

“Ada apa?” Tanyanya dengan wajah penasaran.

“Hehe, tau gak sih, aku kemarin sudah menemukan akunnya Kak Dirga, terus aku *follow* ‘kan. Nah, apa kamu tau? Kak Dirga *follback* aku!” Teriakku pas di samping kuping Kaela.

“Okey,” Katanya sambil menepuk dahiku. “Mending kamu siapin mental, kamu bakal jadi sasaran sindiran kakak kelas perempuan.”

Mungkin benar kata Kaela, karena Kak Dirga memang menjadi idola siswi-siswi di sekolahku.

Saat jam istirahat, aku dan Kaela pergi ke perpustakaan. Di sana aku menemukan sosok Kak Dirga yang tengah berdiri bersama dua orang temannya. Matanya tak sengaja mengarah kepadaku dan tiba-tiba saja dia mengukir senyumannya dengan menunjukkan matanya yang berbentuk bulan sabit, sungguh indah. Aku hanya menunduk, tak berani menatapnya lagi.

Betapa terkejutnya aku, tiba-tiba Kak Dirga sudah berada di sampingku.

“Hai, Diva. Boleh aku duduk di sini?” Sapaanya mengejutkanku.

“Hai, Kak. Oh iya, tentu saja boleh,” Aku membalas sapaannya dengan pipi yang memerah.

“Aku sudah *folllback* akunmu, ya,”

“Oh iya, Kak. Terima kasih.”

“Jadi kita sekarang berteman ya?” Tanyanya membuatku semakin salah tingkah.

Kaela yang berada di sampingku hanya tersenyum melihat aku salah tingkah di depan Kak Dirga. Lalu Kaela menjauh dariku, kemudian mencari buku bacaan di rak, seolah memberiku ruang bersama Kak Dirga. Suasana menjadi sedikit tegang, tetapi Kak Dirga mencairkannya dengan memulai obrolan. Ternyata seru sekali mengobrol dengan Kak Dirga.

Sejak saat itu, aku dan Kak Dirga semakin dekat. Aku semakin mengagumi Kak Dirga karena dia benar-benar anak yang baik. Banyak kakak kelas perempuan yang tidak suka denganku karena kedekatanku dengan Kak Dirga. Tetapi, aku tak begitu menghiraukannya.

Hampir setiap hari aku bertemu dengan Kak Dirga, kadang di kantin atau di perpustakaan. Terkadang aku, Kaela, Kak Dirga, dan teman-temannya istirahat dan makan bersama di kantin. Kak Dirga juga sering mengajari aku pelajaran yang tidak kumengerti. Sejak mengenal Kak Dirga, nilai-nilaiiku jadi semakin baik. Kaela sampai heran dan ikut senang melihat perubahanku.

Tak terasa sudah sepuluh bulan aku berteman dengan Kak Dirga. Sebentar lagi Kak Dirga akan melanjutkan ke SMA dan tidak satu sekolah lagi denganku. Aku merasa sedih.

Siang itu, Kak Dirga mengajakku bertemu di perpustakaan sekolah. Tapi kali ini aku tak mengajak Kaela untuk ikut bersamaku, karena sepertinya ada hal penting yang ingin disampaikan Kak Dirga. Kulewati anak tangga dengan penuh semangat. Sesampainya di perpustakaan kucari sosoknya, ternyata dia sudah ada di lorong pojok perpustakaan.

“Hai Div,” Katanya sambil mengukir senyuman yang sangat indah.

“Hai juga. Kenapa Kakak menyuruhku untuk datang kemari?” Tanyaku penasaran.

Perpustakaan cukup sepi, membuat ruangan itu menjadi sunyi.

“Kau tau? Bundaku tak memperbolehkan aku untuk sekolah di SMA Semesta. Aku juga akan pindah ke luar kota.”

DEGG...

Apa yang baru saja Kak Dirga bicarakan? Batinku sambil memegang dadaku yang sesak setelah mendengarkan ucapan Kak Dirga barusan. Kukira Kak Dirga akan sekolah di SMA Semesta yang jaraknya tak jauh dari sekolahanku, tapi ternyata tidak. Aku dan Kak Dirga sudah sangat dekat. Bahkan Bunda Kak Dirga juga sudah mengenalku.

“Tapi, kenapa harus pindah juga?” Kataku memelankan suaraku sambil menunduk.

“Aku pernah cerita ‘kan, kalau ayahku itu seorang tentara? Jadi, alasanku pindah kota adalah aku harus mengikuti ayahku

pindah tempat dinas. Maafkan aku,” Kini kita berdua sedang menunduk dan tak membuka suara satu sama lain.

Kak Dirga sepertinya tahu apa yang sedang kurasakan. Sepertinya dia juga merasakan hal yang sama.

“Nggak apa, Kak. Setelah Kakak pindah, jangan lupa terus kabari aku ya! Kak, apa kita masih menjadi teman?” Tanyaku. Perlahan-lahan suara isakanku mulai terdengar.

“Iya,” Jawab Kak Dirga yang membuatku tersenyum perih.

“Terima kasih, Kak,”

Waktu terus berjalan, aku sering menghabiskan waktuku dengan Kak Dirga di perpustakaan sekolah. Seperti biasa, aku memintanya untuk mengajarku pelajaran yang tidak kumengerti. Mungkin bagi Kak Dirga, pelajaran itu sangatlah mudah sebab Kak Dirga sudah lebih dulu mempelajarinya ditambah lagi dia memang anak yang cerdas.

Aku mulai tak tenang, bulan ini sudah memasuki bulan Juni, saatnya Kak Dirga benar-benar meninggalkan sekolah ini. Sebelumnya aku menitipkan sebuah buket bunga dan boneka wisuda ke wali kelas 9C untuk diberikan ke Kak Dirga.

“Dirgaa!” Teriak perempuan paruh baya itu.

“Iya, Bu.”

“Ini untukmu, dari Diva.”

“Terima kasih, Bu,” Ucap Kak Dirga lalu menerima buket tersebut.

“Jangan lupa terima kasih ke yang kasih juga, ya!” Kata beliau.

“Pasti, Bu,” Jawab Kak Dirga. Tampak wajah Kak Dirga begitu senang.

Keesokan harinya aku berangkat ke sekolah dengan badan lemas, karena besok adalah hari terakhir sebelum sekolah libur panjang. Dan itu artinya, Kak Dirga telah resmi lulus dan akan meninggalkan sekolah ini. Kudapatkan sosok Kak Dirga yang tengah berdiri di depan pagar sekolah dan melihat ke arahku.

“Diva!” Teriak Kak Dirga.

Kupalingkan wajahku mencoba untuk tidak menghiraukannya. Ini sungguh berat buatku, akan jauh dari Kak Dirga untuk waktu yang entah sampai kapan.

“Hei, ada apa ini?” Tanya kak Dirga dari sampingku.

“Nggak apa, Kak. Aku mau masuk kelas,” Jawabku sambil menahan air mataku agar tidak jatuh.

“Kamu kok jadi gini? Padahal aku cuma mau bilang terima kasih lho, soal buket kemarin. Kakak tau pasti kamu merangkainya sendiri ‘kan? Kakak suka sama buket buatan kamu itu.”

“Iya, sama-sama. Kalau gitu Diva mau ke kelas dulu ya, Kak,” Jawabku sambil berjalan menuju kelas.

“Eh Diva, tunggu!” Aku menoleh, sedangkan Kak Dirga berlari-lari mengejar. “Ini aku membelikanmu gelang dengan gantungan huruf D, inisial nama kita. Semoga kamu suka yaa. Oh

ya, jangan lupa dipakai dan dijaga dengan baik, ya!” Katanya lalu pergi meninggalkanku.

Sepulang sekolah aku tak melihat Kak Dirga lagi. *Kemana Kak Dirga?*

Aku ingin menemuinya sekali lagi, lalu berteriak bahwa dia tak boleh pergi dariku. Aku pulang dengan wajah kecewa. Aku membuka ponselku, lalu mencoba untuk menghubunginya. Aku sudah mengirimkan pesan ke dia tapi centang satu, sungguh membuatku khawatir.

Apa jangan-jangan dia masih mempersiapkan barang-barangnya untuk pindahan? Ucapku dalam hati.

Aku memilih untuk tidak memikirkannya lagi, aku mencoba memejamkan mataku hingga aku tertidur.

Sinar matahari masuk ke dalam kamarku hingga membuatku terbangun. Aku melangkah kakiku menuju ke jendela kamar.

Bagaimana hari-hariku nanti tanpamu, Kak? Apa aku masih bisa ceria lagi? Aku menundukkan kepalaku, lalu menangis.

Setelah liburan selesai aku berusaha membiasakan diri tanpa Kak Dirga. Beruntung aku mempunyai sahabat seperti Kaela yang selalu menyemangatiku, sehingga aku tidak terlalu memikirkan Kak Dirga lagi. Tapi rasa rinduku tak pernah hilang, aku sudah mencoba mengirim pesan dan telepon ke nomor Kak Dirga, lagi-lagi pesanku centang satu saja. Nomornya tidak aktif. Sempat aku berpikir, *apakah dia sudah tak ingat denganku? Atau dia sengaja tak ingin berteman lagi denganku?*

Dua tahun sudah kujalani hariku tanpa Kak Dirga. Rasanya hidupku hampa. Biasanya Kak Dirga yang selalu membuat hariku ceria karena cerita-ceritanya. Kak Dirga yang selalu menasihati dan memberiku semangat untuk terus belajar dan meraih cita-citaku. Aku merindukannya.

Aku berangkat dengan perasaan tidak enak, di tengah perjalanan tiba-tiba dadaku sedikit sesak, kucoba bertahan sampai sekolah. Sesampainya di kelas, aku melihat Kaela yang sudah duduk di bangkunya tanpa menungguku.

“Haii Kaelaaa!” Ucapku dengan nada yang kubuat ceria.

“H-hai,” Jawab Kaela tidak seperti biasanya.

“Ada apa?” Tanyaku sambil melihat sekeliling kita. “Emang aku ada yang aneh ya?”

“Ah ng-nggak kok, Div. Maaf aku harus kasih kamu ini,” Katanya sambil mengeluarkan sebuah surat yang dihiasi dengan pita yang sangat cantik.

“Buat aku? Ngapain kamu kasih aku ini?” Tanyaku sambil membuka tali pita itu.

“Bukan, huft.. Itu dari Kak Wulan. Kak Wulan bilang kalau ini dari Kak Dirga untukmu.”

Mendengar nama Kak Dirga, membuat air mataku tiba-tiba saja mengalir.

Hai adik kelas kesayangannya Kak Dirga. Kak Dirga minta maaf ya, kalau misal Kak Dirga pernah nyakitin hati Diva. Kalau kamu baca surat ini mungkin kamu dapet dari Kaela ya? Haha iya,

aku yang suruh Kak Wulan buat kasih ini ke Kaela, dan hanya kamu yang boleh baca.

Diva terus berkarya ya? Dulu kamu pernah bilang kalau kamu ingin jadi penulis. Ayo semangat menulis! Kakak bakal terus dukung kamu! Oh ya, kalau Diva tanya kenapa harus lewat surat, kenapa nggak lewat chat aja, Kakak takut kamu akan terus menghubungi Kakak dan itu akan membuatmu sedih.

Haha.. maafin Kakak ya, kalau Kakak bohong sama kamu. Kakak sebenarnya nggak beneran pindah. Dua tahun ini Kakak bolak-balik ke rumah sakit untuk berobat dan kata dokter penyakit kakak tidak bisa sembuh dan waktu Kakak tinggal sebentar lagi. Kalau kamu dapat surat ini, sebenarnya Kakak sudah ada di dunia lain yang jauh.

Jangan terus menyalahkan dirimu kalau ada masalah ya Div. Jangan nangisin Kakak terus, nanti cantikmu ilang lho! Hahaha... Oh ya kalau kamu nggak sibuk, tolong dateng ke tempat peritsirahatan terakhir Kakak ya! Terima kasih sudah membaca surat dari Kakak dan terima kasih sudah jadi teman spesial Kakak. -Dirga sayang Diva selamanya-

“Maafin Diva, Kak,” Ucapku lirih. Aku langsung menangis sekencang-kencangnya, keadaan kelas masih sunyi saat itu, kaela langsung memelukku.

“Menangislah sepuasmu, Div!” Kata Kaela berusaha menenangkan Diva. “Bagaimana kalau sepulang sekolah nanti kita pergi ke tempat peristirahatan terakhir Kak Dirga? Kebetulan aku sudah tau tempatnya.”

“Ya, aku mau.”

Sepulang sekolah Kaela langsung membawa Diva untuk pergi ke makam Kak Dirga.

“Hai Kak,” Aku langsung menjatuhkan lututku ke tanah, kucoba untuk ikhlas apa yang sudah terjadi. “Aku datang. Maafkan aku yang tak sempat melihat wajahmu untuk terakhir kalinya. Maafkan aku tidak ada di sampingmu di saat terakhirmu. Bagaimana di sana, apakah Kakak bahagia? Harus dong, karena Kakak adalah orang yang baik yang selalu buat orang di sekeliling Kakak bahagia. Terima kasih ya, Kak, karena sudah mau menjadi teman spesial Diva. Diva sayang Kak Dirga,” Ucapku sembari mengelus batu nisan yang tertulis nama Kak Dirga di sana.

Pada akhirnya aku dan Kak Dirga adalah manusia yang hanya ditakdirkan untuk mengenal satu sama lain tapi tidak untuk memiliki. Selamat tinggal dan semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu.

-TAMAT-

TENTANG PENULIS



Hai semua, namaku Dinda Vanya Aquina. Sejak awal masuk SMP, aku mulai senang membaca buku-buku cerita fiksi. Kecintaanku terhadap cerita fiksi, membuatku ingin menulis cerita fiksi karyaku sendiri. Aku berharap tulisanku bisa bermanfaat untuk semua pembacanya.

Buat kalian yang baru mulai menulis dan tidak percaya diri dengan karya kalian, stop *insecure!* Mulai saja menulis, perbanyak membaca, dan teruslah

belajar berkarya!

ANDAI DIA TAHU

Karya Edelweiss

@hartiwimurtiningsih

Dengan senyum manis, kau ulurkan buku yang kemarin aku pesan untuk kupinjam. “Ntar balikannya sambil bawain coklat sekalian ya,” Katamu tetap dengan senyum lucu. Aku jadi tergelak dan merasa lucu saja mendengar permintaan yang kekanak-kanakan ini.

Itu adalah awal aku jadi dekat dengannya, Sally, cewek kakak kelas se fakultas yang terkesan pendiam, namun sebenarnya asyik juga diajak ngobrol kalau sudah kenal. Pertama kali ketemu saat kita barengan di mata kuliah yang sama. Sebenarnya kita sering kuliah bareng di mata kuliah yang sama, namun baru kali ini bisa lebih mengenalnya karena kita duduknya bersebelahan. Kebetulan hari itu kita sama-sama hampir terlambat. Aku datang 2 menit sebelum jam perkuliahan dimulai. Alhasil aku pun kebagian bangku barisan depan yang masih kosong, sementara bangku belakang sudah full. Sally datang pas barengan dengan dosen masuk, dan kelihatan dia agak terburu-buru segera mencari bangku. Dan bangku yang kosong itu pas di sebelah kiriku. Sambil tersenyum seperti minta izin ia pun menarik sedikit bangku yang mepet dengan

bangkuku itu agar bisa masuk dan duduk di bangku yang sekaligus meja kuliah.

Profesor Zamhuri pun memulai perkuliahan dengan membagikan formulir kosong dengan *header* “*QUIS MATA KULIAH BIOTEKNOLOGI PERTANIAN.*”

“Aduh maaak..., mati aku,” Keluhku sambil nepuk jidatku, karena merasa tidak siap sama sekali. Dan terdengar pula desah riuh peserta kuliah yang lain karena *quis* yang mendadak ini. Namun aku lirik cewek di sebelahku ini tenang-tenang saja, hanya terlihat sekali menghela nafas panjang, sepertinya bukan karena *quis* mendadak ini, tapi lebih karena dia ingin mengambil nafas panjang setelah berlari-lari menuju ruang kuliah.

“Tenang, *quis* kali ini *open book*,” Seru Profesor Zamhuri menenangkan mahasiswanya. Ya elah.... meskipun *open book* tapi kalau nggak bawa bukunya ya sama aja, bathinku menyesali kebiasaan burukku yang jarang sekali membawa buku kuliah.

“Baiklah, silakan mulai mengerjakan, waktunya 30 menit dari sekarang!” Seketika dalam ruangan terdengar riuh suara khas lembaran buku yang dibolak-balik, sesekali juga terdengar helaan nafas, bahkan aku sempat melirik ke arah lain ada juga yang menopang dahinya seolah berpikir keras. Ya ampun, pemandangan yang unik menurutku. Sementara aku celingak celinguk dan sesekali dudukku pun sedikit melorot hingga kakiku nampak seperti posisi selonjor. Di depan kami Profesor Zamroni duduk tenang sambil sibuk di depan laptopnya seolah tak peduli dengan kesibukan dan tingkah polah mahasiswanya. Soal pertama kukerjakan dengan mengandalkan daya ingatku

saja. Masih 4 soal lagi dan ini mulai membuatku pusing. Aku lirik sebelah kiriku, dan kebetulan dia juga sedang menoleh ke arahku. Aku pun memberi kode untuk meminta bantuannya dengan jari yang menunjukkan nomor soal dengan ekspresi memelas. Eh, dia tersenyum dan dengan sukarela memperlihatkan lembar kerjanya padaku yang sudah selesai semua. Aku pun dengan bersemangat menyonteknya.

Hingga waktu berakhir dan kami harus mengumpulkan hasil *quis*. Lega rasanya. Dilanjut dengan materi perkuliahan. Kulihat Marchellina, nama depan Sally yang baru kutahu dari lembar kerjanya tadi tengah asyik mencatat di bukunya dengan cermat dan rapi. Di akhir kuliah, tak lupa kuucapkan terima kasih dan sekaligus meminjam buku catatannya. Kenalan juga pastinya. Sejenak kita juga ngobrol sambil janji gimana nanti balikin bukunya. Dan kebetulan ternyata cukup banyak mata kuliah yang kita ambil dengan kelas yang sama, jadi bakalan sering ketemu.

Dua hari berikutnya di mata kuliah lain, kita sekelas lagi. Aku kembalikan buku catatannya yang sudah aku *photocopy*. Tak lupa kuulurkan 2 batang coklat padanya. “Eh, beneran dibawain ini,” Serunya dengan sedikit heran.

“Yah...., khan sesuai request,” jawabku.

“Tadinya aku cuman bercanda aja Mas Faiz, tapi makasih banget deh,” Ucapnya terdengar girang sambil menerima coklat dariku.

Semakin sering bertemu Sally di setiap kuliah, semakin pula aku mengandalkan buku catatannya yang super duper rapi,

ditambah tulisan tangannya yang bagus. Ternyata sejak awal kuliah buku catatan si Sally ini cukup terkenal dan laris untuk dipinjam teman lainnya untuk di-*photocopy* terutama untuk kalangan yang masuk kategori “*malas nulis*” seperti aku ini. Sally memang 2 tahun lebih dulu masuk di Fakultas Pertanian ini, dan aku meskipun usiaku 4 tahun lebih tua darinya, justru aku jadi adik kelasnya. Eits,... tapi memang aku sebelumnya sudah lulus D3 dari salah satu akademi di Bandung, dan melanjutkan ke jenjang S1 di kota Surabaya ini dengan harapan untuk peningkatan kualitas dan kompetensi. Satu angkatan kami ber-8 barengan masuk ke jenjang S1 ini dari berbagai program studi.

Dari keseringan pinjam buku ini, aku pun jadi sering pula main ke rumahnya. Keluarganya pun ramah menerimaku. Sempat ngobrol pula dengan ibunya yang menyatakan bahwa banyak juga selain aku, teman-teman kuliah Sally yang ke rumah demi mendapatkan pinjaman bukunya, terutama menjelang ujian semester.

Namun, ada yang sedikit mengganjal di pikiranku. Kenapa setiap hari aku jadi teringat dan mikirin Sally ya? Rasa keingintahuanku tentang Sally begitu besar. Aku memang tak cukup berani menanyakan hal-hal yang sedikit *private* pada Sally sendiri karena sifatnya yang terkesan tertutup, jadinya aku berusaha menggali informasi ini dari teman-teman dekatnya. Makin banyak informasi yang kudapat, semakin ingin lebih dekat dengannya. Ah, perasaan apa ini?

Setiap kali ketemu dia rasanya berbunga-bunga hati ini. Jangankan bertemu, saat hanya melihat sekelebat tubuhnya dari

kejauhan saja aku sudah merasa lega. Ini yang biasanya terjadi saat kita tidak dalam perkuliahan yang sama. Aku pun berusaha mengorek jadwal kuliah Sally setiap harinya. Dan saat jadwal kita beda, aku berusaha melewati ruang tempat dia kuliah sekedar hanya untuk mencari sosoknya. Kadang aku pun sengaja menunggu di luar kelasnya dengan dalih mengembalikan buku, pinjam buku, atau sekedar janji saja.

“Fai, kalo elo suka sama si Sally itu, kenapa nggak terus terang aja langsung ngomong ke dia? Lagian elo juga sudah sering ketemuan, bahkan sering ke rumahnya juga khan?” Celoteh Danang teman kosku sekamar malam itu saat kami sedang jalan bareng untuk cari makan malam. Tampaknya selama ini Danang cukup perhatian juga, atau mungkin dia gemes aja lihat sikapku yang *adhem-ayem* saja tanpa berani maju, walaupun sebenarnya aku ngebet banget ingin lebih dekat dengan Sally.

“Gimana ya? Aku masih bingung saja dan belum berani mengusiknya dengan persaanku ini,” Ungkapku ke Danang. “Ya... terserah elo dech, elo yang njalanin,” Jawab Danang seolah menyerah dengan sikapku.

Bukannya aku pengecut dan takut, tapi aku masih sedikit ragu saja. Aku melihat Sally sepertinya dekat dengan Edo yang mereka sama-sama aktivis pecinta alam kampus. Aku melihat mereka sering barengan. Di satu sisi, aku masih ragu dengan diriku sendiri, apakah aku sudah siap untuk menjalin hubungan baru lagi setelah sebelumnya aku diputus pacarku begitu aku berniat melanjutkan kuliahku ini. Rasanya masih belum siap.

Biarlah rasa ini sementara tetap seperti ini. Biar saja dulu perasaan seorang Ahmad Faiz menggantung untuk Marchellina Anastasia. Biar mengalir saja sesuai apa yang harus mengalir. Meski kadang aku pun harus mengendapkan gejolak ini sekadar untuk menahan diri. Satu harapan yang pasti, suatu saat di waktu yang tepat, aku tak akan ragu lagi mengakui semua ini di hadapan Sally.

Aku berharap di saat itu Sally bisa menerimaku tanpa syarat apa pun. Ah, andai saja dia tahu...?

-selesai-

Pasuruan, February 14, 2024

TENTANG PENULIS



Lahir di Malang 4 Juli 1972. Masa sekolah pun dihabiskan di Malang, dari TK hingga lulus sebagai Sarjana Perikanan pada 1996. Sejak tahun 2000 resmi menjadi warga Pasuruan, Jawa Timur.

Wanita yang baru-baru saja berangan-angan untuk menjadi “**penulis**” ini bernama lengkap Hartiwi Murtiningsih, panggilan sehari-hari Tiwie’ dan memilih nama pena Edelweiss.

Apa yang digelutinya saat ini sempat membuat teman dan keluarganya sedikit kaget, karena mereka merasa tidak pernah melihatnya menunjukkan hobinya yang satu ini. Namun pada akhirnya mereka tetap merasa bangga dan men-*support*-nya. Hal ini yang menjadikan Tiwie’ makin bersemangat untuk tetap menulis dan menelurkan karya-karyanya dengan harapan karyanya bisa dinikmati baik orang lain maupun dirinya sendiri.

MENOLAKMU ADALAH KEPUTUSANKU

Karya Ikhda Zahrotun Nuha

@izn_87

Pagi ini begitu cerah, udara pagi pun begitu segar kuhirup. “Haah seger banget rasanya.” Ucapku, sembari kubuka jendela kamar. Selamat pagi Minggu, semoga hari ini menyenangkan. Aku bekerja di salah satu lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa Tengah. Posisiku sebagai pendamping siswa, bisa dikatakan aku adalah pengganti kedua orang tua mereka selama di pesantren. Hihhi... berasa udah tua, tapi umur masih muda. Iya, namaku Zayna. Tinggal 24 jam di pesantren, karena amanah yang diberikan mengharuskanku untuk mengawasi mereka disini. Kangen rumah pasti, tapi sedikit terobati dengan aku selalu menanyakan kabar kedua orang tuaku.

Agenda kegiatan hari ini adalah penjengukan siswa. Satu hari bersama ayah dan ibu, mereka pasti happy banget. Bagaimana tidak, jadwal penjengukan diadakan setiap 3 bulan sekali. Sudah pasti rindu yang tertumpuk, akhirnya pecah haru karena bisa bertemu dengan kedua orang tua mereka.

Mendadak pesantren jadi tempat piknik. Bagaimana tidak, para orang tua membawa bekal makanan dan menggelar tikar di sekitar lingkungan pesantren. Itulah yang menjadikan pemandangan di lingkungan pesantren seperti tempat wisata, waduh hehehe. Hal seperti ini sudah biasa terjadi, dan kami pihak pesantren memaklumi hal itu. Kebetulan pihak pesantren belum bisa mengadakan fasilitas khusus yang lebih luas sebagai area penjurangan siswa, jadi untuk sementara waktu kami memberi kebebasan untuk itu.

Amanahku di tahun ini adalah menjadi pendamping siswa kelas 8A. Lumayan ya, lagi caper-capernya dijenjang ini. Harus sabar menghadapi latar belakang anak-anak yang berbeda, harus punya jurus seribu bayangan. Harus bisa menjadi apa yang mereka butuhkan, kadang butuh sosok seorang ibu, teman, kakak dan masih banyak lagi. Repotnya kalau diantara mereka meminta waktuku untuk curhat, hehehe serasa seperti mau rapat ketemu klien harus dijadwal dulu. Tetapi alhamdulillah mereka sabar menunggu giliran untuk curhat, karena di pesantren semua harus antri.

Selain menjadi pendamping siswa kelas 8A, aku juga tidak membatasi interaksiku dengan anak-anak dari kelas lain. Aku tetap menyapa mereka, supaya yang aku kenal bukan hanya anak kelasku saja tetapi anak kelas lain sedikit-sedikit bisa kukenal. Hobiku menghafalkan nama hehehe, jadi kalau ketemu anak baru tak tanya nama kamu siapa. Tahun ini sudah lumayan banyak nama anak yang kuhafal dari berbagai kelas, pusing? Nggak sih. Malah menjadi

keuntungan bagiku, jadi kalau ketemu anak kebetulan tahu namanya tinggal panggil dan bener hehehe.

Di pesantren kebetulan aku ada kenalan anak dari kelas 8 lain, dia anak dari teman orang tuaku. Ia bisa dikatakan orang tuanya menitipkan dia kepadaku. Hari ini kebetulan penjengukan, otomatis orang tuanya datang untuk menjenguknya. Biasanya orang tuanya mencariku, untuk sekedar tanya-tanya soal perkembangan anaknya di pesantren bagaimana. Iya aku hanya bisa menjawab sesuai dengan apa yang selama ini aku lihat darinya saja. Selebihnya, pendamping dia yang lebih tahu detail bagaimana perkembangannya. Dia, namanya adalah Aliya. Dia siswa kelas 8B, kamar kelasnya bersebelahan dengan anak bimbinganku.

Aku duduk santai di depan kamar anak bimbinganku, barangkali ada wali siswa yang ingin bertemu denganku. Jadi aku harus stay. Jujur aku tipe orang yang bener-bener pusing kalau melihat banyak orang. Aku tidak tahu, mengapa bisa seperti itu. Maka dari itu daripada aku melihat orang-orang bersliweran, lebih baik aku mengalihkan pandanganku ke layar handphone. Asyikku scroll reels instagram tiba-tiba Aliya menghampiriku. “Ust dipanggil Ayah, katanya minta izin buat ketemu.” Ucapnya. Tak berpikir lama, akupun segera ikut berjalan bersamanya ke lantai atas untuk bertemu dengan ayahnya.

“Permisi Pak, Bu, ada apa ya memanggil saya?” Tanyaku.

“O iya Mbak Zayna, sini duduk dulu.” Perintah ayahnya.

“Iya Pak, saya duduk disini saja.” Sahutku. Kenapa hatiku tiba-tiba deg-degan ya? Aah sudahlah lupakan.

“Bagaimana kabar mba Zayna, sehat?” Aku menjawab pertanyaan ayahnya bahwa kabarku sehat. Yang menjenguk Aliya bukan hanya ayah dan ibunya, ternyata semua kakak-kakaknya ikut menjenguk. Bagaimana aku tidak grogi, keluarga besarnya datang semua.

Hampir kurang lebih satu jam aku dan keluarga Aliya berbincang. Tak terasa waktu sudah memasuki sholat dhuhur. Tak berpikir lama aku mencoba pamit dari obrolan asyikk keluarga Aliya.

“Permisi Pak, Bu, Mbak, Mas. Saya izin turun ke bawah sudah dhuhur soalnya.” Ucapku di hadapan mereka semua.

“Oiya Mbak silakan, eeh mbak tunggu!” Panggil ayah Aliya.

“Ada apa pak?” jawabku.

“Ini namanya Adnan, anak laki-laki saya satu-satunya. Barangkali nanti bisa berjodoh yah?” Ucap ayahnya kepadaku. Sontak aku kaget mendengar apa yang disampaikan ayah Aliya kepadaku, maksudnya apa?

“Oh iya pak salam kenal.” Jawabku. Kemudian aku segera turun ke bawah, dan mencoba melupakan ucapan yang tadi disampaikan ayah Aliya.

Aku kembali ke kamarku untuk istirahat sholat Dzuhur dan makan siang. Setelah itu baru aku stay kembali di depan

kamar anak-anak. Hufft... hari yang melelahkan. Setelah mendirikan sholat, aku lanjut untuk makan siang sembari scroll instagram. Tiba-tiba ada notif wa masuk, kaget dong siapa nih nomor baru lagi. Buru-buru aku membuka pesan wa itu. Lho, kok kaget! Ternyata mas Adnan chat aku, kakaknya Aliya. Kemudian tak berpikir lama, aku kemudian langsung membalas chatnya. "Walaikumsalam mas, o iya ada apa ya?" jawabku.

"Maaf ya, aku chat kamu. Tadi aku minta nomor kamu ke Ayah." Jawabnya.

"O iya mas nggak pa pa." jawabku lagi.

Percakapan kita tidak berhenti di hari Minggu kemarin saja, tetapi berlanjut di hari berikutnya. Awalnya kita hanya sharing-sharing saja soal kerjaan, study dan problem kehidupan. Tetapi tiba-tiba mas Adnan membahas percakapan yang lebih serius. Dia mulai menanyakan soal pasangan, kira-kira kriteria yang aku cari itu seperti apa. Iya aku menjawab sebisaku ya, karena belum kepikiran banget buat ke arah sana. Setelah aku menjawab bagaimana kriteria pasangan yang diharapkan, ada yang berubah dari gaya chat mas Adnan.

"Kenapa mas?" Tanyaku.

"Berat juga ya kriterianya?" Jawabnya. Seketika aku menjadi tidak enak dengan apa yang aku sampaikan tadi ke mas Adnan.

Siang ini aku bersantai di kamar dan rebahan aja. Mumpung libur, mager-mageran dulu boleh lah. Tiba-tiba ada notif wa masuk dari mas Adnan. "Zayna, aku menyukaimu.

Aku sampaikan juga kalau aku baru saja putus dengan pacarku 6 bulan yang lalu.” Tulisnya. Eh, tiba-tiba bilang begitu, aku jadi kaget dong. Maksud mas Adnan apa ya, kok tiba-tiba bilang begitu kepadaku. Tanpa berpikir panjang aku pun menjawab pesannya. “Maaf mas, tapi aku hanya menganggap mas Adnan sebagai teman. Tidak lebih.” Selain itu aku juga menyampaikan alasan kuatku, kenapa aku menolaknya.

“Jangan terburu-buru menerima seseorang menjadi pasangan kita. Kamu harus menemukan sosok yang tepat. Karena seumur hidup itu lama, jika yang kau pilih adalah pasangan yang salah.”

TENTANG PENULIS

Ikhda Zahrotun Nuha perempuan yang lahir di Banyumas pada 07 April 1998. Menulis adalah hobinya sejak TK. Bakatnya mulai terasah ketika duduk dibangku SMP. Dengan karya tulisnya berupa puisi dan cerpen yang telah di terbitkan di majalah sekolahnya. Telah menyelesaikan pendidikan strata satunya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Prodi PAI. *“Semua penulis akan mati. Hanya karyanya yang akan abadi. Maka tulislah sesuatu yang membahagiakan dirimu di akhirat nanti.”*

MY 26 DAY HUSBAND

Karya Lina Hanifah

My 26 Day Husband

Jika kutahu hanya 26 hari bersamamu akankah kuterima pinanganmu?

Walau hanya 26 hari bersamamu izinkanlah aku mengenang mu.

Pertemuan Pertama

Pada tahun 2013, tepatnya pada waktu 13 tahun lalu saat aku menjalani masa PKL (Praktik Lapangan Pekerjaan) di salah satu Perusahaan swasta di daerah Tangerang aku bertemu dengan seorang lelaki yang diam-diam mengagumiku. Lelaki itu bernama Ade, yang sering kupanggil dengan sebutan, “Om Ade”. Meskipun usia kami hanya terpaut 3 tahun, namun secara sikap ia terlihat lebih dewasa dari umurnya. Om Ade merupakan seorang HR (*Human Resources*) di tempat aku menjalani PKL.

Pada Hari ke 2 menjalani masa PKL aku mulai bertemu dengannya. Waktu itu kami berpapasan saat melewati area bawah tangga kantor, ia menggunakan jaket berwarna merah dengan pandangan menunduk ke bawah. Kesan pertama kali

bertemu dengannya aku menganggap ia adalah seorang Wibu atau orang yang menyukai anime-anime Jepang.

Setelah 1 bulan masa PKL, ia mulai mendekatiku dengan meminta akun *Facebook*, kemudian ia meminta pula nomor HP-ku. Saat itu yang ada difikiranku hanyalah betapa beruntungnya aku memiliki kontak HR di Perusahaan itu dan berharap setelah aku lulus dapat bekerja kembali di sana.

Hari demi hari kami semakin dekat, Om Ade mulai memasuki duniaku. Ia mengetahui bahwa aku sangat menyukai drama korea. Om Ade menanyakan rekomendasi drama yang sedang hits waktu itu, keesokan harinya ia bolos kerja 1 hari akibat maraton nonton drama *City Hunter* yang berjumlah 16 episode dalam semalam.

Waktu itu aku hanya menganggapnya sebagai seorang mentor yang dekat denganku saja, karena saat itu kami telah memiliki pasangan masing-masing. Namun setelah masa PKL habis, kami tak pernah lagi bertemu kembali dan hanya berkomunikasi lewat SMS atau *Facebook* saja.

Setelah aku mulai masuk sekolah, aku bermain ke kelas pacarku, namun ketemuan dia berselingkuh dengan teman sekelasnya, dan pada saat itu juga aku memutuskan hubungan secara sepihak dengannya. Orang pertama yang aku pikirkan saat itu adalah Om Ade, karena selama ini ia sering mengajakku jalan, namun aku selalu menolaknya dengan alasan tidak enak dengan pacarku, namun setelah putus aku terima ajak jalan darinya meskipun saat itu aku masih membatasi hatiku karena dia masih memiliki pasangan.

Semenjak itu aku memanggilnya, “Mas Ade” dan kami mulai melakukan PDKT. Setelah 10 bulan kami PDKT, Mas Ade bertanya padaku, “Kita itu apa si sebenarnya? kamu ada rasa yang sama gak sih dengan ku? Di ajak jalan mau tapi status kita masih belum jelas.” Dengan santai aku menjawab, “Ya sudah kita jalanin aja ya!” Akhirnya aku mulai menerima cintanya saat aku mengetahui bahwa ia telah benar-benar putus dengan pacarnya.

Antara Rasa Cinta Dan Logika

Pada tanggal 25 juni 2014 Mas Ade izin pulang ke kampung halamannya untuk urusan keluarga. Selang waktu 3 hari Mas Ade pulang yaitu bertepatan pada tanggal 27 Juni 2014 tiba-tiba aku mendengar berita yang sangat menyakitkan bagiku yaitu Mas Ade menikah dengan mantan pacarnya. Baru 20 hari aku rasakan memadu kasih dengannya ternyata dalam sekejap ia menjadi milik orang lain.

Sebelum Mas Ade melakukan acara pernikahan, ia sempat menelepon aku dan mengatakan “Aku sangat sayang padamu, aku juga kangen banget sama kamu,” Dengan ketidaktahuan waktu itu aku hanya menjawab, “Iya, Aku juga sayang sama Kamu, cepet balik ya kalo kangen.”

Setelah aku selesai bertelepon dengannya, aku buka akun *Facebook*, yang pertama kali aku lihat adalah foto pernikahan Mas Ade dengan mantan pacarnya, yang kurasakan saat itu hanyalah hancur, benci, dan kecewa yang sangat mendalam padanya

Bulan Oktober 2014 tiba-tiba aku menerima telepon darinya, dia mengatakan bahwa dia sangat merindukan aku dan ingin bertemu. Dengan nada ketus ku menjawab, “Inget Om udah punya istri!” Namun ia tak peduli dan bersikeras ingin bertemu denganku. Dengan hati yang berat dan rasa penasaran yang cukup besar kuterima ajakannya.

Setelah aku bertemu dengannya, ternyata alasan Mas Ade menikahi mantannya adalah karena orang tuanya telah memaksa Mas Ade untuk menikahi mantannya yang telah hamil 4 bulan. Saat itu Mas Ade memilih keputusan tersebut karena tidak tega dengan mantannya dan pada waktu itu hubungan kami belum cukup kuat karena sikapku yang masih cuek padanya.

Saat itu aku tidak memercayai satu pun perkataannya, namun Mas Ade memohon padaku untuk menunggunya sampai ia menyelesaikan masalahnya dan mengatakan, “Kalo memang kita suatu saat berjodoh, aku akan menikahimu walaupun keadaan dan jarak memisahkan kita.” Aku yang saat itu masih seorang anak SMK hanya mengiyakan saja perkataannya untuk menjaga perasaannya. Sejak saat itu aku mulai jalani hidupku kembali seperti biasa, aku mulai mempersiapkan diri untuk masuk perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Setelah lulus SMK aku berencana untuk pindah ke Bandung agar aku bisa melupakan rasa sakit yang kurasakan selama di Tangerang.

Setahun awal Mas Ade menikah, kami sama-sama mencoba melupakan satu sama lain karena keadaan kami yang tak memungkinkan. Namun ternyata Allah berkehendak lain

dengan memberikan petunjuk kepada Mas Ade bahwa selama ini istrinya telah menyembunyikan sesuatu darinya tentang fakta kehamilannya yang membuat Mas Ade terpaksa menikahinya, dan sejak saat itu mereka pun akhirnya berencana untuk berpisah.

Tahun 2015 aku lulus dan akhirnya aku diterima di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Pada tahun yang sama tiba-tiba Mas Ade menghubungi aku kembali, awalnya kutolak, namun dengan bujuk rayuan mautnya aku mengatakan padanya bahwa saat ini aku berada di Bandung. Dengan perasaan yang campur aduk aku merasa sangat bodoh karena aku telah meladeni telepon dari lelaki yang masih berstatus suami orang, namun di satu sisi aku merasa senang bisa mendengar suara lelaki yang aku rindukan selama ini.

Pada tanggal 25 Desember 2015 tepat di hari ulang tahunku yang ke-19, tiba-tiba Mas Ade nekat mendatangi tempat tinggalku di Bandung. Pada jam 3 pagi dia sampai di Bandung dan menunggu di depan perumahanku. 2 jam kemudian aku bangun dan membuka HP-ku, aku terkejut melihat pesan darinya. Namun saat itu aku tidak bisa menghampirinya langsung karena hari masih cukup pagi.

1 jam kemudian aku memberanikan diri izin kepada kaka ku untuk keluar rumah dengan alasan *jogging* di area perumahan.

Kami berjalan sampai depan Pasar Caringin. Di situ ia menceritakan tentang semua yang dialaminya selama ini, tentang mengapa mantan pacarnya bisa hamil, tentang mengapa ia memutuskan kontak denganku, dan tentang mengapa ia nekat

menghampiriku ke Bandung. Dari perjuangan ia menunggu ku dari jam 3-6 pagi, aku sangat tersentuh dan merasa mendapatkan hal yang paling terindah dari seorang lelaki.

Tanpa Restu

Perasaanku dan Mas Ade mulai tumbuh lagi bahkan lebih kuat dari sebelumnya walaupun aku tahu Mas Ade masih berstatus suami orang. Hatinya memang untukku, namun raganya belum menjadi milikku. Namun terkadang terfikir di benakku, “Apakah aku jahat? Apa aku menjadi seorang pelakor dalam rumah tangga orang lain?” Sampai akhirnya orang tuaku tahu kalau Mas Ade sudah menikah dan wanita yang dinikahnya telah hamil duluan.

Ibuku dan kakak yang menampungku di Bandung menentang keras hubungan tanpa status kami. Sebelumnya ibuku sudah mengetahui kalau aku dekat dengan Mas Ade, namun aku tak pernah bercerita pada ibuku bahwa Mas Ade telah menikah dan memiliki hubungan spesial denganku. Karena orang tuaku menentang hubungan kami, maka aku berniat mengakhiri hubungan ini. Namun sebelum aku mengakhirinya, aku meminta Mas Ade untuk menemuiku di Tebing Keraton untuk membicarakan permasalahan yang terjadi akibat hubungan yang kami jalani selama ini. Disini kami putuskan untuk tidak berhubungan lagi dan sepakat menjalani kehidupan kita masing-masing. Pada pertemuan tersebut Mas Ade berpesan padaku, “Aku sayang banget sama kamu, kalo kita memang jodoh aku akan menikahimu dan menjadikan kamu sebagai istriku.” Namun sekali lagi aku tegaskan padanya, “Kalau

memang kamu bener dan kamu gak salah seharusnya kamu bisa meyakinkan orang tuaku. Aku akan menunggu kamu, tapi aku gak tahu sampe kapan aku bisa menunggumu. Saat ini aku akan fokus dengan kuliah dan kamu fokus selesaikan masalahmu terlebih dahulu sekaligus membersihkan nama baikmu.”

Tahun 2016 berlalu, dengan rasa pahit akan bayang - bayang Mas Ade selalu terngiang di kepalaku, aku harus kuat dan bisa *move on*, karena hubungan kami memang sudah tidak ada harapan lagi.

Awal tahun 2017 aku ditawari kerja partime di ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia), aku mulai menyibukkan diriku dan perlahan-lahan melupakannya. Saat itu yang ada di pikiranku hanya fokus kuliah dan mencari penghasilan tambahan saja.

Pada bulan Juni 2017 bertepatan dengan usainya ujian akhir Semester 5, keponakan yang sedang berada di Tangerang mengabariku bahwa Mas Ade dan Ibunya datang ke rumah untuk ngelamarku dan mejelaskan semua masalah yang terjadi selama ini. Namun Ibuku menolak lamaran Mas Ade karena alasannya aku masih belum lulus kuliah.

Mendengar berita tersebut aku hanya bingung, karena hampir satu tahun lebih kami tak komunikasi sama sekali. Selama ini aku belum menemukan pengganti sebaik Mas Ade, Apakah ini yang dinamakan jodoh? Apakah selama ini secara tak langsung aku menunggunya?

Memulai Kembali

Mas ade akhirnya dapet nomorku dari Nisa, dia temanku yang satu kantor sama mas Ade, bagaimana *move on*-ku? Runtuh lagi dan lagi aku gak bisa *move on* dari mas Ade, dan aku buka hatiku buat dia lagi. Di sini status mas Ade sudah duda, dia sudah pisah sama Hana jadi dia berani ngelamar aku, tapi perjuangan kita nggak semudah itu.

Ibuku tetap *kekeh* nggak mau ngerestui hubunganku sama mas Ade, tetap *kekeh* nggak *ngebolehin* aku ketemuan atau pacaran lagi sama mas Ade, karena statusnya yang duda. Di sini aku memang rada bandel sih, hehe... karena kita sama-sama *single* jadi sah-sah saja kan ya kalo kita jalin hubungan, masalah restu orang tua kan bisa kita perjuangin sama-sama.

Bulan Agustus 2017 aku sama mas Ade jalin hubungan lagi tanpa sepengetahuan keluargaku hanya teman-teman di Bandung saja yang tahu, aku tak peduli status mas Ade yang penting aku bisa berhubungan lagi sama dia. Semenjak kita pacaran lagi mas Ade setiap habis gajian slalu ke bandung, dan aku menyempatkan slalu bolos kerja dengan alasan ada acara di kampus kalau setiap mas Ade ke Bandung.

Dia berangkat ke Bandung hari jumat pulang kerja sampe Bandung jam 1 atau jam 2 malam, kadang dia tidur di terminal, kadang dia tidur di indomaret, dan kadang tidur di musolah. Pada sabtunya kita jalan-jalan dan malem minggu dia pulang ke Tangerang, minggu untuk dia istirahat dan aku untuk kerja ke ITMI.

Walaupun pertemuan kita singkat cuma 1 bulan 1 kali tapi kita benar-benar tak menyia-nyiakan pertemuan ini. Dia selalu nurutin apapun kemauanku, kemana pun aku mau pergi mau makan apa slalu di turuti, di sini aku baru merasakan bener-bener punya sosok paangan yang sempurna.

Begitu besarnya cintanya sama aku sampai rela jauh-jauh ke Bandung tiap bulan, rela tidur di mana saja, jaman dulu kita belum mengenal hotel murah di Bandung, tahunya kalau mau nginep di hotel itu ya jutaan jadi mas Ade lebih milih tidur di mana saja dari pada harus tidur di hotel.

Tahun 2019, akhirnya kuliahku hampir selesai dan aku harus magang untuk lanjut skripsi, tanpa mikir panjang ya langsung saja magang di kantor mas Ade sudah pasti di ACC orng dia HRD nya, sekalian PDKT lagi *ceunah* dan sembari berusaha minta restu ke orang tuaku.

Bulan Desember 2019 akhirnya aku wisuda, ya kuliahku kelar tepat waktu dan alhamdulillah aku juga dapat kerja sebelum wisuda, dulu lamaran mas Ade ditolak karena aku masih kuliah dan belum bekerja, akhirnya 2 syarat itu aku penuhi, entah rela atau tidak akhirnya ibuku merestui hubungan kita karena syarat-syaratnya sudah terpenuhi, ibuku juga tak mau anaknya jadi perawan tua kalau nolak lamaran laki-laki.

Tanggal 11 Januari 2020 akhirnya kita lamaran juga, ya belum sepenuhnya bahagia sih karena ada masalah lain setelah kita lamaran.

5. AKHIRNYA

Tak lama setelah lamaran mas Ade sakit typhus dan harus diopname di RS selama 1 minggu, karena aku sudah bekerja jadi hanya bisa temenin mas Ade pas malem doang, kalau pas pagi yang jagain di RS adiknya. Setelah keluar dari RS yang dikira kondisinya makin membaik ternyata malah sebaliknya, tapi mas Ade selalu menolak untuk dibawa ke RS yang lebih memadai agar di periksa secara keseluruhan penyakitnya.

Dia selalu bilang “2 Minggu lagi kita nikah, kalo ternyata penyakitku parah terus harus di rawat dan gagal nikah bagaimana, jangan batalin pernikahan ini ya Yang, aku kuat kok.” Hari pernikahan mulai dekat dan belum ada perubahan pada kondisi mas Ade, beliau masih lemas dan demam, sampe saat ini pun belum diketahui apa penyakit beliau.

Tanggal 7 Maret 2020 akhirnya kita nikah, dan sah jadi suami istri, cita-cita yang selama ini kita impikan akhirnya terwujud, walau dalam kondisi yang masih sakit Alhamdulillah mas Ade bisa mengucapkan akad pernikahan kita, walaupun fisik mas Ade sudah berubah tapi semangatnya tidak berubah.

“Akhirnya kita nikah kan, omonganku selama ini nggak main-main kan.” Ucap beliau yang tanpa aku sadari sekarang sudah menjadi suamiku sendiri, bukan lagi suami orang yang hanya kuimpikan dalam angan-angan selama ini. Akhirnya perjuangan dan penantian kita terbayarkan oleh janji pernikahan.

Seminggu setelah kita nikah alhamdulillah kondisi mas Ade sudah lebih baik, sudah mulai makan banyak dan mulai bekerja normal seperti dulu, 2 minggu setelah nikah mas Ade mulai

kontrol ke RSCM untuk melanjutkan pengobatannya yang belum tuntas, walau selama ini mulai membaik.

3 Minggu setelah pernikahan, kondisi mas Ade mulai drop lagi sehingga harus transfusi darah setiap 2 hari, semakin hari semakin parah dan akhirnya mas Ade harus di bawa ke IGD RSCM, karena aku masih karyawan baru jadi yang menemani hari-hari mas Ade di RSCM ibuku dan kakaknya mas Ade.

Seluruh pemeriksaan dilakukan agar tahu penyakit apa yang selama ini diderita mas Ade, 2 hari setelah di IGD akhirnya dokter memberitahuku ternyata ada infeksi (Sepsis) di hatinya mas Ade, infeksiya tidak parah tetapi menyerang organ vitalnya yaitu hatinya, sehingga hatinya gagal berfungsi.

Menit-menit terakhirnya beliau masih sempat bilang, "Sayang" dan akhirnya memejamkan mata perlahan-lahan, masih terdengar hembusan nafasnya yang kian lama mulai menipis, saat itu beliau masih mendengar ucapanku tapi sudah tidak bisa merespon dengan ucapan maupun gerakan, beliau merespon hanya dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

Kamis, 2 April 2020 jam 19.50 Wib Mas Ade menghembuskan nafas terakhirnya di depan mataku, cinta terakhirnya.

Foto yang selama ini aku impikan, ternyata menjadi foto paling menyakitkan, sekarang aku harus menunggu berapa lama lagi, setelah bertahun-tahun menunggu tanpa kepastian, kukira kita akan bahagia setelah ujian yang luar biasa ini, ternyata kita masih harus diuji dan dipisahkan dengan kematian.

Terima kasih atas dedikasimu selama ini, terima kasih atas perjuanganmu yang tak mengenal lelah, dan terima kasih atas rasa cinta dan kasih sayangmu yang luar biasa hebat. Walau hanya 26 hari pernikahan kita, aku amat sangat bahagia bisa memilikimu dan bisa menjadi cinta terakhirmu, walau hanya sesaat kita berjodoh di dunia, semoga kelak kita bisa dipertemukan kembali di tempat yang lebih baik dan kekal abadi.

Tanggal 9 Januari 2024, Setelah lebih dari 1000 Hari kepergianmu, perasaanku masih sama seperti dulu, masih menanti dan menanti hingga takdir yang akan menjawab, Sekarang sudah jelas akhir cerita kita, dipisahkan oleh maut ketika kita sedang bahagia.

Terkadang aku lupa kalau kamu sudah pergi jauh dan tak akan kembali lagi, ingatanmu masih terjebak di masa lalu, bahwa penantianku akan terbayar oleh kamu yang kembali. Ternyata sekarang kita benar-benar dipisahkan oleh takdir, keinginan terakhirmu untuk menikah denganku sudah terbayar, dan semoga engkau bisa tenang di sana, ya sayang. Kalau memang kita berjodoh tunggu aku di surga ya, tapi kalau jodoh kita hanya sampai di sini, semoga kamu dipertemukan oleh bidadari surga sebagai jodoh kamu.

TENTANG PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Lina Hanifah Zahra yang bertempat tinggal di Kabupaten Tangerang, Banten. Lina lahir di Kuningan pada tanggal 20 Februari 1997. Saat ini Lina bekerja di bidang Administrasi di daerah Jakarta Pusat.

Meski saat ini hanyalah seorang penulis pemula, namun diharapkan ke depannya penulis dapat menghasilkan karya-karya yang baik serta dapat menjadi inspirasi ataupun menghibur para pembaca khususnya pembaca dari Filomedia.

MICHELLE KECEWA LAGI

Karya May Aini Lutfi Azizah/ May Azizi
@mayainilutfi

Michelle kecewa lagi. Mimpinya tentang kehidupan yang dia inginkan kini sirna. Pria yang awalnya diharapkan mampu membawanya pada kehidupan baru, kini hanya bisa memperlakukannya sebagai tawanan. Asap rokok mengepul dari mulutnya. Matanya menerawang jauh ke atas langit yang mulai gelap. Hidupnya kembali dirundung kekhawatiran. Kepalanya merasa panas memikirkan aturan-aturan yang diucapkan Henri saat makan malam tadi. Pikirnya, aturan itu hanya akan mengikat hidupnya dan membawanya pada kehidupan yang sama sekali tidak dia inginkan.

Henri menggebrak meja, mulutnya masih mengunyah *'oglio* buatan Michelle. Matanya melotot dan mengeluh soal makanan yang Michelle sajikan.

“Apakah uang dariku tak cukup untuk memasak sepotong steak medium yang lezat?” gerutunya pada Michelle. “Seharusnya sampah ini tak masuk ke dalam perutku,” Lanjutnya. Tanpa menghiraukan ucapan Henri, Michelle tetap melanjutkan melahap spageti buatannya. Tentu ucapan Henri menusuk tajam di hatinya.

Di ruang kerja, Michelle melamun di depan cahaya laptop yang masih menyala. Dengan memejamkan mata, Michelle membayangkan pelukan hangat yang biasa Henri berikan untuknya, kini berubah sedingin es. Michelle mulai takut melakukan rutinitas yang biasa dia lakukan. Bahkan, untuk sekedar menghisap sigaret kesukaannya. Kesulitannya dalam mengolah perasaan mempengaruhi hidup dan pekerjaannya. Naskah-naskah yang dia kerjakan mulai mendapat kritikan bahkan penolakan dari produser. Kini hidupnya kembali berantakan.

Tak banyak yang Michelle inginkan pada hidupnya bersama Henri. Michelle hanya ingin hidup dengan cara yang dia pilih tanpa tekanan dari siapapun. Kekagumannya pada pria yang dulu dianggapnya penyayang itu kini telah luntur. Dalam benak Michelle, mencintai adalah membiarkan seseorang yang dicintainya bahagia dengan cara yang diinginkan orang itu sendiri. Namun, dirinya tak tahu bahwa cinta yang diberi Henri adalah cinta bersyarat, berbayar dan ingin dibalas dengan hal yang tidak dia inginkan. Kini bagi Michelle, Henri hanyalah bajingan berhati dingin. Dahulu, Henri pernah berucap kepadanya bahwa, Cinta Henri hanya membutuhkan Michelle untuk tetap berada di sampingnya selamanya. Tapi kini sepertinya Henri tidak membutuhkan itu. Cinta itu terkikis oleh sikap Henri yang semakin posesif pada Michelle.

Di depan cermin, Michelle bergumam, “Bukankah aku hanya perlu menghapus Henri dan menggantinya dengan nama lain.” Bibirnya tersenyum sinis.

Dibukanya laptop di atas meja kerjanya. Jemarinya mulai menari diatas *keyboard*. Malam semakin sunyi tapi pikiran Michelle semakin sibuk, memikirkan nama baru yang bisa dia ciptakan kembali untuk memuaskan hasratnya sebagai ‘Tuhan’ dalam ilusi cerita cinta nan indah bagai di surge, kelak.

Selesai makan malam Diego tersenyum manis pada Michelle. Tak lupa dilontarkannya pujian untuk ‘oglio masakan favorit Michelle. Michelle membalas senyuman itu dengan lembut dan hangat.

“*Honey*, masakanmu adalah makanan paling lezat di dunia yang pernah kurasakan,” Puji Diego.

“Tentu saja sayang, masakanku selalu kubuat istimewa untukmu,” Michelle tersenyum puas.

Sesaat Diego pamit ke kamar mandi, Michelle membersihkan piring bekas makan malam romantis mereka.

“Cling, Cling,” Mata Michelle melirik tajam, suara ponsel Diego menarik perhatiannya.

Terlihat muncul nama seorang perempuan di layar ponsel Diego. Michelle mulai kesal dan hatinya tersulut api cemburu yang begitu cepat membara. Dalam hati, Ingin rasanya melempar ponsel itu ke wajah Diego. Belum selesai tangannya mengetik, Michelle kemudian membanting laptop dan melempar benda-benda yang ada di meja kerjanya sambil berteriak histeris.

“Bajingan kalian semua, aku membenci semua laki-laki seperti kalian, enyahlah kalian, hahaha,” Michelle berteriak

histeris dengan lengkingan tawa yang menakutkan. Sepertinya, kisah apapun yang Michelle tulis akan selalu membuat dirinya kecewa, lagi dan lagi.

Pesan cerita:

Terkadang manusia tidak bisa membedakan dunia maya dan nyata. Seringkali kita terlalu hanyut dalam dunia yang penuh dengan tipu daya dan kepura-puraan. Sebab itulah, Manusia seakan lupa pada essensi dirinya diciptakan oleh Tuhan, sebagai makhluk social yang hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

TENTANG PENULIS

Penulis memiliki nama pena May Azizi, terlahir dengan nama May Aini Lutfi Azizah. lahir di Jombang, pada 31 Mei 1989. Memiliki hobi menulis sejak kecil membuatnya tak pernah jauh dari buku dan pena. Meski merasa gagal dalam berkarir, hal tersebut malah membuatnya berhasil menyelesaikan sebuah karya pertama yang judul, “Berjalan Tanpa Kaki” dan saat ini penulis sedang menyelesaikan karya nonfiksi self-improvementnya, “Tentang Wanita dan Keputusan Berdamai dengan Luka”.

MEMBERI BATASAN AGAR TAK BERLEBIHAN

Karya Ratu
@ratu_azahraa

Di umur yang menginjak kepala dua ini aku sedang disibukkan dengan kuliah dan aku memilih kuliah yang cukup jauh dari rumah. Aku benar-benar menata niat untuk fokus kuliah dan menata masa depan yang baik. Aku menjalani perkuliahan dengan nyaman senang dan memiliki teman-teman yang saling mendukung saling membantu dalam persoalan kuliah. Saat pertama kali mengikuti kegiatan ospek aku melarang diriku sendiri untuk menyukai seorang laki-laki, tidak boleh masa kuliahku di hadiri seorang laki-laki yang merusak fokusku dalam menjalani kuliah, dan aku tidak pernah berniat untuk mengagumi seorang laki-laki. Aku hanya ingin benar-benar fokus memperbaiki diri, dan aku ingin fokus pada apa yang saat ini kujalani.

Di dalam suatu waktu aku melihat seorang laki-laki yang sederhana dalam penampilan, ternyata dia adalah laki-laki yang pernah temanku ceritakan tentang segala kebaikan-

kebaikannya padaku, saat itu hati hanya berkata, "Oh itu orangnya."

Pada bulan puasa ramadan aku menghadiri acara buka bersama dengan teman-teman kampus yang di hadiri 9 laki-laki dan 4 perempuan. Aku melihat laki-laki sederhana itu juga menghadiri acara yang sama, di saat acara berlangsung dia selalu menundukkan pandangannya dari perempuan, dia terlihat seperti laki-laki yang cuek, laki-laki dingin terutama kepada perempuan. Dia sedikit bicara bahkan aku tidak ada komunikasi satu kalimat pun dengan laki-laki sederhana itu.

Setelah sekian lama aku mengenal laki-laki sederhana itu pikiranku mulai terbayang-bayang tentang laki-laki tersebut dengan mengingat kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya. Saat itu aku bersikeras untuk menolak pikiranku yang tertuju kepadanya. Tetapi aku kalah dengan pikiranku yang terus dihantui tentang dirinya.

Suatu hari aku tidak sengaja bertemu kembali dengan dia dan hatiku mulai tidak karuan. Hatiku mulai timbul gejolak rasa yang tidak seperti biasanya. Hatiku mulai mengakui bahwa aku mengagumi sosok laki laki tersebut. Aku mengagumi kelebihan yang ada pada dirinya. Aku mengagumi tentang kefahamannya dalam agama. Aku mengagumi tentang luasnya wawasan yang ia miliki, dan aku mengagumi penampilan-penampilan sederhana yang ia tampilkan.

Di saat aku tersadar bahwa aku telah menjatuhkan rasa kagum kepada laki-laki sederhana itu, aku terus berperang dengan hati agar tidak melebihi rasa kagum ini. Aku tidak

ingin perasaan ini semakin berlebihan sehingga membuat hatiku perih. Aku tidak ingin perasaan ini melebihi batas wajar sehingga membuat hatiku berharap. Kurasa cukup untuk dikagumi tidak untuk dimiliki, dan kurasa cukup untuk dijadikan panutan tidak untuk dijadikan tujuan.

Dalam jangka waktu yang lama hatiku masih terus mengagumi keindahan-keindahannya, bahkan semakin lama hatiku semakin porak poranda dalam mengendalikan rasa kagumku. Aku tidak ingin jika rasa kagum ini berubah menjadi cinta. Aku tidak siap menerima luka-luka saat aku mencintai seorang laki-laki, dan saat itu aku menegaskan pada diriku untuk memberi batasan dalam mengagumi segala keindahan yang ada pada dirinya. Aku terus berupaya untuk menghindari jatuh cinta kepada laki-laki itu. Walaupun demikian, aku tetap tidak bisa membohongi hati ku bahwa aku mulai jatuh cinta kepada laki-laki itu.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan ditemani rasa cinta kepada laki-laki sederhana itu, terkadang aku juga merindukan sosok dirinya. Di saat kerinduan itu hadir aku mencari tahu tentang dirinya, aku melampiaskan kerinduan itu dengan melihat akun Instagram nya. Aku mencari tahu tentang dirinya lewat akun instagram teman-temannya, semakin lama aku semakin mengetahui kebaikan kebaikan yang dia miliki. Aku semakin termotivasi untuk belajar menjadi pribadi yang baik, dan aku menjadikannya sebagai motivasi bahwa aku juga harus bisa seperti dia, bisa melakukan hal hal baik seperti yang selalu dilakukan oleh dia. Di sisi lain aku terus berusaha mengontrol perasaan ini agar tidak berlebihan, agar tidak menaruh

perasaan terlalu dalam. Aku tidak ingin harapan ini semakin besar, aku tidak ingin dikecewakan oleh harapan yang aku buat sendiri. Aku ingin memberi batasan tentang sebuah harapan kepada manusia. Aku ingin memberi batasan tentang mengagumi kepada manusia. Aku ingin memberi batasan tentang mencintai manusia, karena aku menyadari jika aku menaruh rasa harap, rasa cinta yang berlebihan maka aku akan sakit. Maka aku selalu memberi batasan terhadap pengharapan kepada manusia, memberi batasan terhadap mencintai manusia. Segala sesuatu memang seharusnya di beri batasan agar tidak berlebihan, termasuk dalam mengagumi seseorang.

Waktu terus berjalan hatiku masih seperti yang dulu, dihuni oleh sosok laki-laki yang sederhana. Sering kali aku ingin mengirim pesan kepadanya, bohong jika aku tidak ingin mengetahui kabar tentangnya, bohong jika aku tidak merindukannya, tetapi aku harus terus bersabar dalam menjalani cinta dalam diam ini. Aku takut dia terganggu jika aku mengirim pesan, aku takut jika dia sampai tidak fokus dengan kewajibannya. Aku menyadari bahwa tidak mudah untuk memberi batasan agar tidak berlebihan dalam mencintai, aku harus melawan rasa yang terus menggebu-gebu di hati, aku harus mencintai dalam diam seperti ini, dan aku harus mengontrol perasaan yang aku simpan sendiri.

Pada suatu hari dimana hatiku benar-benar merindukannya, hatiku ingin sekali menyapanya, ingin sekali mengirim pesan sekadar untuk menanyakan kabarnya, tetapi aku sadar tidak bisa melakukan itu semua. Aku harus menahan untuk tidak mengirimkan pesan walau sekadar menanyakan kabar. Aku

harus menyimpam rasa rindu ini sendirian, dalam pikiran selalu menegaskan bahwa aku harus "memberi batasan agar tidak berlebihan." Ya, beginilah jika mencintai seseorang tapi memilih untuk diam demi menyelamatkan hati dari rasa kecewa dan harapan yang berlebih. Aku tidak ingin dikecewakan oleh ekspektasiku sendiri, disisi lain memilih untuk diam saat mencintai seseorang yaitu aku tidak ingin mengganggu waktunya yang sedang disibukkan oleh tanggungjawab - tanggungjawab nya. Aku juga tidak ingin masuk ke dalam hidupnya di saat dia masih fokus mengejar cita-citanya.

Saat ini aku hanya bisa mendoakannya dari jauh tanpa mengetahui kabarnya, tanpa melihat wujudnya, tanpa komunikasi dengannya. Aku mendoakan dia agar senantiasa dalam kebaikan-kebaikan tuhan, agar dipermudah segala urusannya, agar segera terlaksana dalam membahagiakan orang tuanya, agar menjadi laki-laki yang sukses dalam urusan dunia dan akhirat nya kelak. Tidak lupa aku juga terus berdoa untuk diriku sendiri agar aku dikuatkan dalam menjaga perasaan ini, agar aku diberi kesabaran saat mencintai dalam diam ini, agar aku bisa terus memberi batasan atas diriku dari sesuatu yang belum pasti, termasuk memberi batasan dalam mencintai dirinya.

"Batasi harapan mu pada seseorang agar sakitnya tak berlebihan, karna berharap pada manusia adalah patah hati paling disengaja."

TENTANG PENULIS

Ratu azahra, lahir di Tangerang pada 23 Oktober 2003, sekarang menetap di Semarang. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Gembong 1 Tangerang tahun 2015, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Jayanti Tangerang tahun 2016-2018, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di pesantren Kediri Jawa Timur. Dan sekarang tengah menempuh studi strata satu semester empat di sekolah tinggi ilmu kesehatan Semarang. Saat ini mulai gemar menulis dan mengabadikan setiap momen berharga lewat tulisan.

DIA HARAPAN HIDUPKU

Karya Risma Sofianti

Malam yang sunyi datang menciptakan keheningan, sehingga membuat Shopia merasa kesepian. Shopia adalah wanita yang di masa lalunya dipaksa dewasa oleh keadaan. Sejak kecil ia sudah ditinggal mati oleh ibunya, dan kini Shopia hanya hidup berdua dengan ayahnya. Sosok ayahnya sangat pendiam dan jarang sekali berbicara, karena itu Shopia enggan menceritakan banyak hal dalam hidupnya. Shopia merasa tak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari ayahnya hingga pada akhirnya ia menemukan cinta dari lelaki lain. Lima tahun lamanya, Shopia menjalin hubungan asmara dengan lelaki yang bernama Erwin.

Pada awalnya memang berjalan mulus. Namun, kenyataan tak seindah yang dibayangkan. Erwin berselingkuh di belakang Shopia sehingga membuat Shopia merasakan sakit hati karena kekasihnya telah menduakan cintanya. Padahal acara pertunangan sudah dilangsungkan dan tinggal menunggu dua bulan lagi menuju pernikahan. Namun takdir berkehendak lain dan semuanya telah berakhir. Harapan nyata berubah menjadi asa dalam khayalan. Shopia sangat terpukul atas semua

masalahnya, sehingga membuatnya stress dan keluar masuk rumah sakit.

Pada saat waktu sepertiga malam tiba, seperti biasanya Shopia akan terbangun dari tidurnya. Shopia bergegas mengambil wudhu dan setelahnya ia membentangkan sajadah. Shopia menangis sesenggukan dan membiarkan kesedihan larut dalam sujud terakhirnya. Ia pasrah dengan segala takdir juga kejadian yang menyimpannya. Setelah mencurahkan segala isi hati kepada Sang pemilik semesta, Shopia merasakan batinnya penuh dengan ketenangan. Pada saat azan subuh berkumandang, Shopia tak sengaja tertidur di atas sajadah yang tergelar. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan sosok lelaki yang dahulu ia kenal. Shopia terbangun dan bergegas menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu kembali. Setelah solat, Shopia merenung sejenak memikirkan mimpi yang tadi ia dapatkan.

"Apa aku coba chat di *Dm* aja kali, ya," Tanya Shopia dalam hati. "Ah nanti aja deh, lagian pasti dia lupa sama aku," Shopia menjawab pertanyaannya sendiri. Shopia meraih ponselnya yang tergeletak di atas ranjang kasur. Setelah sekian lama menjadi asing dan tak saling follow akun media sosial, akhirnya dengan segala rasa keberanian diri, Shopia mengirim pesan chat via Instagram kepada Rendi. "*Follback*, Di," Pinta Shopia dalam isi pesan chat. Tak lama kemudian, Rendi membalas pesannya. Shopia terperangah karena tak menyangka sosok Rendi yang ia kagumi sedari dulu membalas pesannya. Shopia dibuat mabuk kepayang, ia merasa kisah lamanya bersemi kembali. "Nih, Di, nomor *WhatsApp*-ku 0895×××," Shopia

memberikan nomor ponselnya kepada Rendi dan akhirnya percakapan lewat *Dm* pun berakhir.

Wajah Shopia tampak berbinar-binar. Ia sangat bahagia bisa bertukar kabar dengan Rendi, cinta pertamanya. "Ini no *WA* aku, *save*, ya," Pinta Rendi kepada Shopia. "Ini Rendi, ya?" Balas Shopia sambil menanyakan perihal pemilik nomor tersebut. Shopia dan Rendi berkomunikasi kembali sejak 7 tahun lamanya saling berjauhan. Senja sore ini terlihat sangat indah. Langit jingga bersinar sembari berpamitan dengan senang seakan bisa menggambarkan suasana hati Shopia yang begitu bergembira. Shopia telah menjadwalkan waktu untuk bertemu dengan cinta lamanya. Saat momen yang ditunggu tiba, detak jantung Shopia berdebar lebih kencang sehingga membuatnya berjalan mondar-mandir tak karuan.

"Aku udah di parkir nih," Kata Rendi sambil mengirimkan pas foto wajahnya di pesan *WhatsApp*. Shopia membuka pesan *WhatsApp* dari Rendi dan dibuat terkesima oleh penampilan wajahnya sekarang. "Aku nunggu di depan lobi rumah sakit," Balas Shopia. Rendi pun datang menghampiri dan Shopia tampak malu-malu ketika bertemu langsung dengan Rendi. "Makin tinggi aja, nih," Ledek Rendi sambil tertawa. "Hmm, ngeledak nih ceritanya, mentang-mentang tiap hari makan tangga," Kata Shopia membalas ledekan Rendi. Shopia tersipu malu ketika sorot mata Rendi menatap dalam padanya. Rendi tersenyum melihat Shopia yang salah tingkah ketika ditatap. Shopia menghela nafas dan mencoba bersikap seperti biasa.

"Ya udah, hayu, duduk daripada berdiri kayak gini," pinta Shopia sambil melihat sekeliling mencari kursi kosong. Rendi mengangguk kemudian duduk di samping Shopia. "Atasnama Nona Shopia," perawat memanggil sambil mencari pemilik nama yang baru saja disebut. Shopia bangkit dari duduknya lalu menatap Rendi seolah mengisyaratkan Rendi harus menunggu sampai dirinya selesai berkonsultasi. Pada saat keluar dari ruangan, Shopia menangis kesakitan dan Rendi panik lalu pergi menghampiri Shopia. "Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Rendi sambil mengelus lembut kepala Shopia. "disuntik, sakit...," Rintih Shopia. "Dari dulu gemesin banget kalau lagi cengeng, hahaha," Timpal Rendi sambil tertawa. Shopia tampak kesal terlihat dari wajah masam yang ia pasang ketika Rendi terus-terusan menertawakannya.

Shopia berjalan pergi menuju ruang obat lalu memberikan selembar kertas berisi resep obat kepada *apoteker*, lalu Rendi menyusul ke tempat dimana Shopia berada. "Maafin, ya, jangan diem gini dong, masa anak bocil betenya lama-lama, nanti pulangnye beli es krim, yuk," Bujuk Rendi. Shopia tersenyum, ia sangat senang ketika Rendi menawarkannya es krim, minuman favoritnya. "Kita deket lagi kayak gini tujuannya apa?" Celetuk Shopia sambil memainkan ponselnya. "Buat nikahlah," Jawab Rendi datar. Shopia terkekeh merasa Rendi sedang tak serius dengan omongannya. Rendi pun memegang kedua tangan Shopia meyakinkan bahwa ia serius padanya.

"Kamu adalah jawaban dari doa-doaku," Kata Rendi. Shopia merasa bingung sehingga Rendi berupaya menjelaskan bahwa selama ini ia sering mengadu kepada Tuhan-Nya untuk memberikannya jodoh, dan ia mendapatkan petunjuk berupa mimpi bertemu dengan Shopia. Setelah tujuh tahun lamanya Rendi bisa bertemu kembali dengan Shopia meskipun pertemuan itu terjadi di rumah sakit, tetapi tak jadi alasan untuk Rendi mengungkapkan keinginannya. "Maukah kamu menjadi istriku?" Rendi berjongkok sambil mengeluarkan sebuah kotak yang berisi cincin.

Shopia menampar pipinya dengan keras. Namun Rendi menenangkan dan mengatakan bahwa ini bukan mimpi, melainkan kenyataan. Air mata Shopia tiba-tiba terjatuh. "Cup...cup..cup, masa bidadari nangis," Rendi menyeka air mata Shopia. "Gak pa pa, udah gak jadi bidadari sekarang berubah jadi mermaid," Sahut Shopia sambil tersenyum. Shopia merasa nyaman ketika berada di samping Rendi. Menurutnya, Rendi adalah sosok laki-laki yang bertanggung jawab, bijaksana, dan penuh perhatian. Tanpa berpikir panjang akhirnya Shopia memutuskan untuk menerima lamaran Rendi.

Dua minggu kemudian, acara pernikahan digelar. Shopia dan Rendi sepakat untuk mengadakan pesta pernikahan secara sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. "Saya terima nikah dan kawinnya Shopia Salsabilla binti Abdul Muhidin dengan mas kawin tersebut, tunai," dengan tangan bergetar Rendi selesai mengucapkan ijab kabul yang membuat suasana syahdu di dalam ruangan. "Sah?" tanya Ustad Ali selaku penghulu.

"Sah...!" ucap saksi dan para tamu undangan dengan serempak. Rendi menangis haru, tak menyangka wanita yang pernah singgah di masa lalu, kini menetap menjadi pelabuhan terakhirnya. Shopia datang menghampiri Rendi lalu mencium punggung tangan Rendi, suami sahnya.

Awan silih berganti, terang berganti gelap, dan sore berganti malam. Shopia nampak kelelahan karena acara pernikahannya tadi sehingga tertidur dengan pulas. Pada saat terbangun dari tidurnya, ia terkejut melihat sosok Rendi yang tidur di sampingnya. Ia memukul keras Rendi menggunakan guling kesayangannya. "Rendi...!" "NGAPAIN DISINI..!" "AAAAAAA..." Shopia teriak dengan kencang. "Shuttt, masa kamu lupa kalo kita udah halal," Celetuk Rendi sambil membuka matanya yang terpejam. Shopia menutup wajahnya dengan bantal karena merasa malu dengan tingkah konyolnya. Rendi yang terbangun dari tidurnya sontak saja mendekat ke arah wajah istrinya yang tertutup oleh bantal. "Sekarang, yuk," Ajak Rendi berbisik di telinga Shopia. Shopia terdiam karena ambigu dengan perkataan suaminya. "Anak bocil pasti bingung, hahaha, ya udah sini Om ajarin," Sambil menggeletik tubuh istrinya.

Shopia merasa bahagia telah menjalankan tugasnya sebagai seorang istri secara utuh. Shopia terlelap dalam tidurnya, tetapi Rendi masih terjaga. Rendi memperhatikan istrinya yang tertidur pulas setelah pertarungan berakhir. Ia begitu kagum terhadap kecantikan istrinya. Tak kuat menahan rasa gemas terhadap istrinya, Rendi pun memeluk kencang sambil mencium-cium pipi istrinya. "Bersamamu, adalah cerita terakhir yang tak ingin aku akhiri," Lirih Rendi sambil mendekap hangat

tubuh Shopia sambil membaca secarik kertas yang tergeletak di samping ranjang tidur.

"Dia Harapan Hidupku"

Telah kuberikan kesempatan kedua

Untuk sosoknya yang selalu terkenang

Aku yang sulit melupakan, memori yang tersimpan dalam kenangan

Ribuan cara untuk melebur perasaan, akhirnya ikhlas dengan sendirinya

dan inilah takdir, Ia membawamu kembali hadir di kehidupanku saat ini

Memang benar, jika sudah ditakdirkan, sejauh apapun melangkah pergi, pasti akan kembali Setelah 7 tahun lamanya menanti, akhirnya doa menjawab harapanku yang tiada henti

Aku dan kamu kembali dengan kisah lama yang sudah menggebu-gebu dalam hati

Bandung, 06 April 2023

Ujian perasaan dan rasa sakit yang dialami Shopia kini Allah ganti dengan kebahagiaan. Shopia mendapatkan pelangi indah setelah hujan badai menerpa hidupnya. Rendi terenyuh

membaca tulisan istrinya, ia berjanji dalam dirinya akan menjaga dan menyayangi istrinya selamanya sampai maut yang memisahkan.

TENTANG PENULIS



Risma Sofianti biasa dipanggil Risma. Lahir di Kota Bandung dan sampai saat ini tinggal di kota kelahirannya. Hobi membaca buku novel juga mendengarkan video lucu untuk menghibur kehidupannya. Mulai menggemari menulis sejak awal tahun ini dan mencoba mengikuti beberapa lomba di media sosial untuk mengasah kemampuannya di dunia tulisan. Bagi yang ingin

berinteraksi dengan penulis silahkan hubungi media sosial Instagram penulis @rismaa_sofiantii_03. Salam pelajar, semangat belajar!

DIALAH SENJAKU

Karya Rizki Mandrazat

@Rizki_Inoy

Aku terdiam dalam ruang hampa yang terasa kian hari semakin sepi. Hanyut dalam kesunyian yang membuat hidupku merasakan luka teramat dalam. Pikiranku carut-marut tak karuan oleh permasalahan yang kuhadapi karena ketidaksanggupanku untuk berdamai dengan masa lalu ketika ditinggal pergi oleh seseorang yang begitu berarti perannya dalam hidupku. Bukan hanya karena itu namun terlalu banyak perjalanan pahit yang aku alami dan parahnya saat aku di posisi itu tak ada satupun yang menoleh kearahku untuk sekedar merangkul atau menolongku. Teman, sahabat, bahkan keluarga, juga orang-orang terdekat pun menjauh dan terlihat acuh. Tak ada lagi harapan yang bisa membuatku untuk kembali bertahan. Aku rapuh, aku runtuh, dan aku pun hampir terjatuh. Sampai akhirnya tuhan mengirim dia yang datang membawa seberkas harapan dan merubah jalan hidupku kembali. Dia hadir dengan sebuah rasa nyaman dan mampu membuat warnaku kembali bersinar padahal sebelumnya sempat redup dan hampir mati.

Sempat terlintas di dalam benakku tentang sosok dia yang hadir di saat aku membutuhkannya. *Apakah mungkin dia adalah takdir yang dikirim Tuhan untuk menemani sisa hidupku yang datangnya bukan untuk sesaat seperti halnya masa lalu dulu? Atau hadirnya dia malah semakin membuatku merasa terluka?* Entahlah? Yang jelas kehadirannya itu sangat membuatku merasakan sebuah kenyamanan atas perlakuannya terhadapku. Terlepas dari pikiranku itu aku terhanyut kembali akan sebuah rangkulan yang dia berikan dan membasuh seluruh luka-lukaku dengan penuh ketulusan.

Sebuah perhatian yang kecil terasa semakin membuatku bangkit perlahan untuk kembali membangun puing-puing yang sebelumnya sempat runtuh. Bukan hanya sebuah perhatian dan ketulusan yang dia berikan namun dia memiliki banyak cara untuk selalu menghadirkan kembali senyumku yang sempat hilang.

Selain parasnya yang begitu menawan dan tutur katanya yang lemah lembut dia memiliki ketulusan yang tidak semua wanita di luar sana miliki. Sebab, dari banyaknya perempuan yang dekat denganku di waktu dulu bahkan mantanku saja sewaktu kita masih bersama tidak memperlakukanku seperti apa yang dia berikan padaku. Beruntungnya aku karena dipertemukan dengan sosok perempuan sepertinya yang padahal banyak ribuan lelaki di luar sana yang menanti untuk memilikinya.

Waktu berjalan begitu cepat dan teramat singkat. Kedekatanku dengannya semakin akrab bahkan lambat-laun

aku pun mulai kembali berdamai dengan bekas luka di masa laluku. Semua karena sang pelipur lara.

Sejujurnya ini bukanlah kali pertama kita di pertemukan, sempat di waktu dulu ketika kita masih sama-sama duduk di bangku sekolah tepatnya di waktu SMA kita pernah dekat. Namun bukan sebagai kekasih melainkan hanya sebatas teman atau sahabat dekat saja. Bisa di bilang dulu kita sangat dekat karena tak jarang kita bertegur sapa dan saling bercerita kisah dan permasalahan hidup masing-masing.

Sempat dulu aku menyukainya dan mengutaran tentang perasaanku padanya yang lebih dari sekadar teman. Namun karena dia masih ingin fokus menyelesaikan sekolahnya akhirnya sebuah penolakan yang aku terima. Akan tetapi meski dia tidak menerima perasaanku yang ingin jadi kekasihnya, semua itu tidak membuat aku dan dia menjadi berbeda kita masih tetap menjadi teman dekat yang saling berbagi perhatian satu sama lain.

Seiring waktu berjalan kita pun lulus dari masa SMA dan dengan sungguh terpaksa harus meninggalkan kisah indah yang telah kita lewati bersama. Tentunya semua itu akan selalu kita rindukan suatu saat nanti.

Selepas kita Lulus dari masa sekolah aku dan dia pun terpaksa harus berpisah untuk mengejar tujuan dan harapan kita masing-masing. Dan akhirnya kita tak pernah bertegur sapa dengannya selama hampir 8 tahun kita dipisahkan sebelum akhirnya kita dipertemukan kembali. Entah kisah dan cerita seperti apa yang telah dia lewati di sela kita berpisah dulu

selama hampir 8 tahun itu, tak pernah lagi kudapati kabarnya. Tak tahu apakah dia telah menjalin hubungan dengan seseorang atau tidak. Layaknya aku yang sempat memiliki seorang kekasih walaupun pada akhirnya harus merasa luka yang begitu mendalam dan membekas karena harus dipisahkan karena sebuah keadaan. Sampai akhirnya kita pun dipertemukan di waktu aku benar-benar membutuhkan sebuah rangkulan dari sosok seperti dia.

Kita dipertemukan dengan tanpa sengaja yang kala itu kita bertemu kembali lewat sosial media. Awalnya kita hanya bertegur sapa biasa sekadar bertanya kabar masing-masing. Namun seiring waktu berjalan kita pun kembali saling bercerita tentang kisah perjalanan sewaktu berpisah dulu. Sampai ketika dia bercerita bahwa dia sempat pernah menjalin hubungan bersama seseorang yang lumayan cukup lama namun sama halnya dengan kisah percintaannku dia harus berpisah dengan pasangannya karena ketidakcocokan di antara mereka. Lantas aku bertanya kepadanya untuk masalah percintaannya yang sekarang apakah dia sedang dekat dengan seseorang lagi atau malah masih menikmati kesendiriannya. Dan sontak dia menjawab jika dia sedang tidak dekat dengan siapa pun melainkan hanya dekat denganku saja. Menurutnya diusianya sekarang yang mulai semakin dewasa malas katanya jika harus mengulang untuk mengenal dan memahami karakter calon pasangannya kembali akhirnya dia lebih memilih untuk sendiri saja.

Senang rasanya aku mendengar jawabannya itu, pikirku akan ada kesempatan untuk bisa memulai kembali hidup yang

baru bersama dia dengan lembaran-lembaran cerita yang lebih baik nantinya. Seiring dengan permasalahanku yang kian mereda dan semakin bisa berdamai dengan masa laluku. Kini aku dan dia semakin dekat bahkan tak jarang kita jalan berdua untuk sekadar makan disuatu tempat yang dia sukai.

Sungguh nyaman kembali rasanya saat-saat aku dekat dengannya dan tak ingin aku kehilangan lagi kebahagiaan seperti ini. Dia betul-betul sosok yang dikirim Tuhan untuk menemaniku. Sosok ternyaman yang dapat merangkulku disaat titik terendahku. Kisah sulit telah berhasil kulalui dengan ditemani senyuman manisnya. Kini waktunya aku dan dia kembali mengukir kisah-kisah indah kita dengan moment-momen kecil yang akan kita ciptakan nantinya.

Kini setiap hari aku lalui tak lepas dari senyumannya yang indah dan juga tegur spanya yang selalu mewarnai dan selalu memberi kesejukan bagiku. Rasa syukurku selalu aku panjatkan kepadanya sang pemilik semesta atas apa pemberiannya. Aku selalu berdoa agar tidak lagi kehilangan dia sumber kebahagiaanku itu sebab tak sanggup lagi jika aku harus mengulang kembali masa-masa tersulitku .

Setelah beberapa waktu berjalan dan moment indah pun sudah kita lewati bersama. Akhirnya aku kembali memberanikan diri untuk menyatakan isi perasaanku saat itu kepadanya. kuungkapkan tentang semua rasa nyamanku ketika berada bersamanya. Kunyatakan rasa cintaku kembali yang dulu sempat dia tolak hanya karena keadaannya yang belum tepat. Dan setelah semuanya tersampaikan padanya, untuk kali ini

berbeda dengan dulu. Apa yang dia ucapkan atas jawaban yang dia berikan sangat mebuatku merasa bahagia yang tiada tara dengan sebuah senyumannya yang begitu indah dia mengucapkan sebuah kata bahwa dia pun juga ingin menjadi pendamping hidupku.

Sungguh sebuah moment yang tak pernah bisa untuk aku lupakan dan sejak saat itu akhirnya kita resmi bersatu bukan hanya sebatas teman dekat saja, namun sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai satu sama lain dengan didasarkan sebuah komitmen agar tetap bisa terus bersama sampai suatu saat nanti.

Berkat dia aku dapat kembali tersenyum lepas dan kembali bisa merasakan sebuah kenyamanan setelah hampir 2 tahun lamanya tak pernah kudapatkan. Tidak lagi merasa kesepian sebab telah memiliki tempat untuk pulang. Sebuah rumah yang dapat merangkulku ketika aku merasa benar-benar terjatuh. Terlalu banyak kebaikan yang telah dia berikan kepadaku dan membuat jalan hidupku semakin membaik, terlebih dia bisa menerimaku dengan segala kekurangan yang ada pada diriku. Terimakasih untuk segala yang pernah kau berikan. Terimakasih SENJAKU.

Kisah ini teramat indah bagiku. Kisah sederhana yang aku jalani bersama dia. Entah sampai kapan kisah indahku ini akan selalu tercipta. Namun selama kita masih bersama akan selalu kuukir lagi kisah-kisah yang lebih indah lagi sampai kita bertemu di titik sulit untuk melupakannya.

Satu hal lagi yang aku petik dari kisahku ini. Sesakit apapun kita dalam menjalani cobaan hidup. Sehebat apapun gempuran ujiannya itu menghantam kita. Keterpurukan bukanlah solusinya. Melainkan kita harus tetap berusaha untuk kembali bangkit dari kondisi itu. Sebab Tuhan pasti tahu batas kemampuan kita sampai dimana dan diakhir keterpurukan Tuhan pasti akan mengirimkan kembali kebahagiaanmu itu di waktu yang tepat.

“Biarlah cintamu berlabuh pada hati siapa saja sebelum tiba waktunya untuk menepi pada satu tujuan. Sebab kita tidak pernah tahu hati kita akan menetap pada siapa jika waktunya belum kita temukan”

TENTANG PENULIS



Rizki Mandrazat. Seseorang yang tinggal di sebuah desa di pinggiran kota Bandung lahir pada 26 Juni 1995. Memiliki hobi mendaki gunung juga menyukai Dunia Photography dan Videography. Sekarang sedang mendalami untuk menjadi seorang penulis. Beberapa karyanya itu diambil atau diadaptasi dari pengalaman kisah hidupnya sendiri. Kenali penulis lebih dekat dengan follow media sosialnya.

IG : @Rizki_inoy

FB : Rizki M drazat

SEPENGGAL KISAH MASA LALU

Karya Seviana Dewi

@dewi_seviana

Kubaca pesan di grup whatsapp alumni kampus. *Telah berpulang, sahabat kita Ibrahim Ahsan bin Munawar pada hari ini, Jum'at 9 Februari 2024 pukul 16.00 di RSCM. Kita doakan beliau husnul khotimah dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan ketabahan.*

Berita itu sangat mengejutkan seluruh anggota grup, tak terkecuali aku. Tiba-tiba dadaku sesak oleh haru dan sedih datang menyeruak. Memang sebulan lalu sudah ada kabar bahwa kondisi kesehatannya makin memburuk karena kanker usus yang dideritanya kurang lebih setahun belakangan ini. Tetapi kepergiannya ini kami rasakan terlalu cepat, walaupun kami meyakini bahwa tidak ada malaikat maut yang datang terlalu cepat atau datang pada orang yang salah. Semenjak sakit dia seolah menarik diri dari pergaulan baik di grup ataupun komunikasi secara pribadi dengan teman-temannya, seolah menciptakan jarak dan memberikan tanda bahwa tak lama lagi dia akan pergi.

“Maaa.... Mama goreng tahu kok sampai gosong begini?”
Yunia anak gadisku tergopoh-gopoh mematikan kompor dan

mengangkat tahu yang mulai menghitam dari penggorengan. Aroma khas masakan hangus menguap ke udara.

“Astaghfirullah Nak... Mama sampai lupa sedang masak tadi,” Jawabku sambil mengibas-ngibaskan serbet untuk mengusir asap yang memenuhi ruangan dapur.

“Mama kenapa sih, ada yang Mama pikirkan sampai Mama hilang konsentrasi? Maafkan Yunia kalau sampai saat ini Yunia belum memutuskan mau masuk ke kuliah dimana tahun depan. Yunia masih bingung,” Anak bungsuku itu menggelayut manja di lenganku.

Aku tersenyum. Kuusap lembut lengannya, “Bukan tentang itu Nak, Mama tidak apa-apa kok. Sebentar Mama goreng tahu lagi untuk lauk kita malam ini ya, itu sup ayam dan sambal terasinya sudah siap. Lebih baik kamu panggil Ayah dan Mas untuk siap-siap makan bersama.” Yunia mengangguk dan melesat memanggil Ayah dan kakaknya.

Aku Aisyah, seorang ibu rumah tangga dengan sepasang anak yang beranjak dewasa. Anak sulungku bernama Yudha, sudah kuliah masuk semester 4 tahun ini, dia kuliah di sebuah kampus swasta di Jakarta. Adiknya bernama Yunia, saat ini dia kelas 2 SMA. Suamiku, Mas Darma seorang pedagang. Kami punya toko kelontong di depan pasar di pinggiran Jakarta tempat kami tinggal. Mas Darma adalah teman masa kecilku di Purwokerto. Dia kakak kelasku di SMP. Setelah menikah kami merantau ke Jakarta. Semula Mas Darma bekerja di sebuah bank swasta namun setelah 10 tahun berkerja dia *resign* dan memilih sebagai pedagang kelontong. Kami hidup dalam kesederhanaan

karena kami sadar bahwa masa depan anak-anak kami harus kami perjuangkan dari sekarang.

Melanjutkan cerita tentang Ibrahim. Dia adalah teman kuliahku, satu fakultas, satu jurusan. Semula kami adalah teman dekat karena dia penasaran denganku, dia bilang bahwa dia heran kenapa ada orang yang begitu pendiam dan tak punya teman dekat sepertiku. Aku adalah tipikal orang yang cuek dan tidak mau berurusan dengan hal-hal yang menurutku tidak berguna. Hari-hariku hanya kuisi dengan masuk kelas, ke perpustakaan, ke kantin bila ada kuliah melewati jam makan siang, setelah itu pulang ke tempat kos. Rupanya ada seorang mahasiswa yang memperhatikan keseharianku. Dia mulai menyapa. Aku menanggapi sekadarnya. Begitu berlalu sampai masuk tahun kedua. Hingga suatu saat kami mulai dekat. Ibrahim adalah aktivis mahasiswa kala itu. Berbagai organisasi dan komunitas dia ikuti dan seringkali dia berperan sebagai ketuanya. Semangatnya meledak-ledak, membara, hingga terkadang dia kesal karena laju tangan, kaki, dan kepalanya tak seimbang dengan semangatnya. Dan aku hadir di kondisi itu, dia bilang aku mampu menenangkannya. Aduhai.... bahagia sekali kala itu, berbunga-bunga ketika dapat pujian semacam itu, apalagi dari laki-laki yang terkadang mulai hadir dalam mimpi. Apakah aku mulai jatuh cinta?

Entah mulai kapan kami semakin dekat. Tanpa ikrar, tanpa kesepakatan, dan kami berjalan saling mengisi. Aku yang semula kurang pergaulan dan tidak banyak teman mulai bisa menyapa dunia. Aku mulai bisa menunjukkan prestasiku. Aku mulai belajar berorganisasi. Tentunya dengan bantuan dari Ibrahim

aku bisa lebih mudah melakukannya. Sebaliknya dengan Ibrahim, dia yang semula temperamental mulai bisa mengendalikan emosinya.

Hingga akhirnya kami wisuda sarjana pada waktu yang bersamaan. Kami menjadi sepasang wisudawan favorit saat itu. Walau IPK kami tidak tinggi namun lulus bersamaan sudah bisa membuat teman-teman yang lain iri, bisa berfoto berdua, saling mendampingi dengan toga yang sama.

Selepas wisuda Ibrahim memutuskan untuk mengadu nasib ke Jakarta, mencoba peruntungan di sana. Dengan waktu yang tidak terlalu lama dia mendapatkan pekerjaan yang cukup mapan dan itu membuatnya mantap untuk memिनangku.

Sementara aku kembali ke kampung karena Bapakku sakit keras waktu itu. Sebagai anak perempuan satu-satunya aku diminta bisa membantu Ibu merawat Bapak. Kulakukan demi baktiku pada Bapak. Hari-hari kulalui dengan rutinitas menjaga Bapak yang kondisinya semakin melemah. Aku tidak sempat mencari pekerjaan karena Ibuku harus bekerja menjaga warung makan kami supaya kami tetap bisa hidup. Kami masih harus membiayai adikku yang kala itu kelas 2 SMA dan 3 SMP.

Seiring waktu berjalan entah kenapa hatiku bukan semakin mantap melanjutkan hidup dengan Ibrahim namun malah semakin dihinggapi ragu. Berkali kumohon petunjuk dalam istikharahku, dan isyaratnya adalah dia bukan yang terbaik bagiku. Dan akhirnya aku memutuskan untuk tidak menerima pinangannya.

“Maafkan aku, jangan tanya alasannya, aku juga tak paham entah kenapa aku tidak yakin untuk meneruskan hidup denganmu,” Aku membuka percakapan sore itu, ketika Ibrahim tiba-tiba muncul di rumah orang tuaku.

“Apakah ada yang lain?” Tanya Ibrahim sambil menatap lurus kedua mataku.

Aku menggeleng. Dan tanpa kata dia beranjak pergi, tanpa pesan, tanpa kata selamat tinggal, bahkan tanpa berpamitan kepada orang tuaku. Sungguh kulihat adab aslinya muncul lagi saat itu. Ya sudahlah, tak ada air mata dan tak ada sesal setelahnya, mungkin memang benar adanya keputusanku.

Hingga dua tahun kemudian Mas Darma meminangku, tanpa kabar sebelumnya, ia bersama orang tuanya datang ke rumah dan meminta izin ke Bapak agar aku menjadi istrinya. Kami memang bertetangga walau agak jauh. Mungkin saja dia sering melihatku beberapa waktu belakangan ini. Tanpa berpikir panjang, aku hanya mengiyakan apa keputusan Bapak dan Ibuku. Apa keputusan beliau berdua adalah yang terbaik bagiku. Dan ternyata Mas Darma adalah jodoh yang dikirim Tuhan untukku. Selang beberapa menit setelah akad nikah yang berlangsung sebulan setelah hari lamaran itu, Bapakku kembali ke Pemiliknya, seolah Bapak telah tenang meninggalkan aku karena sudah ada yang bertanggung jawab terhadapku. Sungguh indah skenario Tuhan yang dirancang untukku.

Singkat cerita, kami pun kemudian berpindah ke Jakarta dan hidup bahagia di sana. Aku menikmati peranku sebagai ibu rumah tangga yang mencurahkan seluruh jiwa ragaku untuk

anak-anak dan suamiku. Tak pernah sekalipun aku memikirkan atau berharap berjumpa kembali dengan Ibrahim. Nama itu telah kubuang jauh dari hati dan pikiranku. Rupanya Tuhan tahu isi hatiku, Dia tak pernah mempertemukan aku dan Ibrahim.

Hingga pada suatu ketika namanya muncul sebagai salah satu anggota grup alumni kampusku. Kenangan lama perlahan mengusikku. Dari informasi yang kutahu dari teman bahwa Ibrahim tinggal di Jakarta juga. Dia telah menikah dan dikaruniai dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Dia semula bekerja di sebuah bank pemerintah namun memutuskan berhenti. Dua tahun setelah itu dia jatuh sakit. Entah di belahan Jakarta sebelah mana dia berada hingga kami tak pernah bertemu walau sudah belasan tahun aku tinggal di sini.

Ada rasa iba atas kondisinya, tapi aku bisa apa. Aku tak bisa menghubungi atau menemuinya walaupun sekedar bersilaturahmi. Aku tak mau terlibat lagi dengan kenangan masa lalu. Memang hubungan kami tidak berakhir dengan baik, walau sakit aku sudah memaafkannya. Yang belum kutahu adalah apakah ia juga sudah memaafkanku. Dan ketika mendengar kabar ia telah mendahului kami, ingin rasanya menemuinya untuk terakhir kali. Sekadar menyampaikan permintaan maaf padanya walau dia tak lagi bisa mendengar. Sekadar mengabarkan bahwa aku telah mempunyai keluarga yang sempurna dan hidup bahagia. Sekadar menceritakan bahwa aku juga sangat bahagia karena dia telah menemukan wanita terbaiknya. Namun aku sangat menjaga perasaan Mas Darma dan anak-anakku, istri, dan anak-anaknya. Mas Darma adalah laki-laki istimewa yang sangat menyayangi keluarga, tak

mungkin aku menggoreskan luka di hatinya hanya karena sepeinggal kisah masa lalu. Dan kuyakin istri Ibrahim juga seorang wanita yang sangat baik yang telah mendampingiya dalam sehat dan sakit, tak mungkin aku merusak cintanya hanya karena kisah yang telah usai. Hanya mampu kulantunkan doa untuk kebaikannya di akhirat. Biarlah kupendam cerita ini hanya untukku sebagai kenangan masa lalu. Selamat jalan masa lalu.

TENTANG PENULIS



Penulis adalah seorang ibu rumah tangga tapi mempunyai kegiatan rutin 5 hari dalam seminggu sebagai karyawati di sebuah Perusahaan BUMN di Bandar Lampung.

Penulis adalah seorang istri dan ibu dari 3 orang anak laki-laki.

Penulis mengisi waktu luangnya dengan merawat bunga, menulis menjadi angan yang sedikit-sedikit mulai diwujudkan antara lain dengan mengikuti beberapa *event* menulis dan antologi.

BELIAU DAN BUAH MURBEI

Karya Shohifatul Mufidah/ Semilir Kebaikan

Sore itu masih dengan pemandangan yang sama, masih dengan warna yang sama dan tentunya objek yang sama. Ya, buah murbei kesukaanku ada dalam mangkok kecil merah yang berada di atas etalase buku. Kadang mangkoknya penuh, dan kadang juga hanya dua biji. Yang jelas mangkok itu selalu terisi.

Ya, beliau adalah suamiku. Yang selalu mengisi mangkok dengan buah murbei kesukaanku, bahkan beliau juga yang menanamkannya khusus untukku.

“Habisin, kalau kurang aku ambilkan lagi!” Ucap suamiku .

“Iya,pasti dihabiskan. Gak mungkin gak, makasih ya Pa.” Jawabku sambil tersenyum. Tak lama kemudian suamiku mengulurkan tangannya untuk pamitan akan berangkat kerja. Beliau hari ini masuk shift malam. Jadi berangkatnya sekitar jam 5. Dan perjalanannya sampai ke tempat kerja sekitar satu jam setengah.

“Berangkat dulu ya, Ma.” Seraya mencium kedua bocilnya.

“Iya pa, hati-hati.” Ucapku seraya berdoa dalam hati.

Hal-hal kecil yang bermakna tidak pernah beliau tinggalkan, perhatian kecil yang selalu ditebar membuatku merasa disayangi dan dilindungi dengan sebegitunya.

“Ma, papa udah sampai ya.” Ucapnya memberi kabar lewat telpon, “Mana gendhis (anak bontot)?” Lanjutnya bertanya.

Ya.. ini yang selalu rutin dilakukan setiap beliau ada di kerjaan. Selalu telpon setiap beberapa jam sekali. Selalu nanya tentang anaknya, dan keadaan rumah. Jadi meskipun bekerja, pikirannya selalu di rumah.

Bahkan setiap hari jika di tempat kerjanya ada makanan kesukaanku, selalu dibawakan ke rumah. Beliau memilih untuk tidak memakanya meskipun suka juga. Dia senang membawakan makanan itu untukku karena senyumku menyembul berseri-seri jika dibawakan makanan saat pulang kerja.

Terimakasih suamiku, kasih sayangmu melengkapi hidupku. Seperti bapakku, saudaraku dan temanku. Rasanya nggak apa-apa meskipun kita terpaut usia 20 tahun, tetapi kini aku memiliki kasih sayang yang sangat luas.

Tumbuh yang lebat dan berbuah yang banyak ya murbei, agar suamiku selalu memetikmu sebagai tanda cintanya untukku.

TENTANG PENULIS



Shohifatul Mufidah merupakan anak perempuan pertama yang lahir di Tuban pada 05 november 1992. Ffid adalah panggilanya. Menulis adalah passionnya sejak SMA sampai saat ini yang usianya memasuki 32 tahun. Meskipun belum pernah memiliki karya yang dibukukan. Tetapi karya yang belum terbukukan akan terus ditulisnya untuk menebar semilir kebaikan.

TERIMA KASIH "TAMPARANNYA"

Karya Thaniatata

"Tab...tab....tab..." Suara langkah kaki yang sedang berlari terburu-buru. "Woy, buka pintu gerbangnya gue mau masuk!" Teriak seorang murid perempuan yang sedang tergesa-gesa karena sudah terlambat. "Tidak bisa, kamu sudah terlambat untuk masuk sekolah" Ucap seorang satpam yang sedang menjaga pintu gerbang.

"Sial, kalau seperti ini gue bakalan dihukum." Gumam murid perempuan itu. Akhirnya dia berlari ke belakang sekolah berniat memanjat tembok dan melompat.

Bruk!

"Aduh bokong gue sakit, sial banget gue hari ini udah telat, eh bokong gue sakit gara-gara musti loncat tembok juga." Ungkap murid perempuan itu.

"Hey, Siapa di sana?"

"AMANDA, KAMU PASTI TELAT LAGI KAN, CEPAT KE RUANGAN BK!" Teriak marah guru BK.

Ya, murid perempuan itu bernama Amanda Kristin Smith. Gadis yang berumur 17 tahun dan sudah kelas 12 IPA 2 dengan

rambut yang dicat pink, berpakaian minim dan ketat serta *make up* yang tebal membuat penampilannya seperti gadis nakal dan urakan, dia termasuk pembully di sekolahannya.

“Iya, saya akan masuk ruang BK Buluk.” Balas Amanda. Ibu Lukmini atau di panggil Buluk adalah guru BK di sekolah.

Amanda bersekolah di Darwin’s High School Jakarta, terdapat para murid dari kalangan atas, terdapat beasiswa bagi murid yang tidak mampu dan itu menjadi sasaran Amanda untuk di bully.

Ketika Amanda mau memasuki ruang BK, Amanda melihat ada ketua OSIS sedang duduk di kursi dekat meja ibu Luk, dia bernama Arsen Monero Darwin, bisa dilihat kan nama belakang Darwin seperti nama sekolah yang di tempati Amanda, dia adalah anak pemilik dari sekolah itu. Arsen, dia seorang ketua OSIS yang tegas, pintar, tampan, tinggi, badannya seperti artis Korea, dan dia seperti kulkas 10 pintu, banyak murid perempuan yang suka kepada Arsen, tetapi sama sekali tidak menanggapi mereka.

Amanda sangat terkejut mengetahui ada Arsen di dalam ruang BK karena Amanda selalu menerima kata-kata pedas dari Arsen.

“Kesalahan apa lagi kamu sudah perbuat?” Tanya Arsen.

“Kamu tidak malu apa, sudah mau lulus tapi kelakuanmu sangat liar dan penampilan urakanmu ini seperti gadis tidak liar.” Ungkap Arsen yang membuat hati Amanda sakit, meskipun hatinya sakit akan perkataan Arsen tapi Amanda tidak marah

karena dia diam-diam menaruh rasa terhadap ketua OSIS tersebut.

Amanda hanya menundukkan muka dan terdiam mendengar perkataan dari Arsen, dia sedang mencoba menahan agar air matanya tidak jatuh dan berpura-pura tegar. Melihat Amanda hanya terdiam terbesit rasa bersalah dalam diri Arsen, “Apa perkataan gue sudah keterlaluan?” Batin Arsen. Tetapi Arsen mengenyahkan perasaan itu dan terdiam.

Tidak lama setelah itu, datang ibu Lukmini ke ruangan BK dan memberikan hukuman kepada Amanda karena sudah datang terlambat. “Amanda, saya hukum kamu untuk lari lapangan 10 kali.” Tegas ibu Lukmini. “Ya, Buluk ga bisa begitu dong masa saya dihukum lari 10 kali.” Geram Amanda.

“Kamu mau saya tambahkan hukumannya, sudah terlambat malah loncat tembok, mau jadi apa kamu hah?!” Ucap emosi ibu Lukmini, “Jika kamu begini terus kelakannya, kamu hanya bisa membuat kedua orang tuamu kecewa Amanda.”

Mendengar perkataan ibu Lukmini dan Arsen hati Amanda semakin sakit, dia memilih untuk keluar dan menjalankan hukuman tanpa mengucapkan perkataan apapun.

Skip hukuman.

Setelah menjalankan hukuman, Amanda naik ke rooftop sekolah. Ketika sedang menuju pintu rooftop yang saat itu terbuka sedikit, Amanda mendengar perkataan teman-temannya, “Eh gaes mau sampe kapan kita berpura-pura jadi teman si Amanda, gue udah bosan dengerin curhatan dia?” Tanya Rina

“Iya nih sampe kapan kalau bukan karena duitnya gue juga gak mau?” Tambah Jenny

“Sampe kita kuras duitnya dan selama masih bisa di manfaatin hahahaha.” Tawa Vika. Mereka adalah teman-teman Amanda yang membuatnya seperti saat ini, mereka mempengaruhi Amanda dengan perkataan halus sehingga membuat ia terpengaruh dan berubah.

Awalnya Amanda adalah seorang gadis yang polos, ceria dan selalu di manja oleh kedua orang tuanya dan mempunyai 3 sahabat yang sudah sedari kecil mereka bersahabat. Hingga suatu hari kedua orang tua Amanda membawa anak kecil ke rumahnya yang diberi nama Albert, dan mengatakan bahwa Albert adalah sepupunya dari Australia dimana kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan dan ingin mengangkatnya menjadi anak otomatis sepupunya menjadi adik Amanda. Amanda mempunyai pemikiran bahwa nantinya kedua orang tuanya tidak akan menyayangi dia dan memilih adiknya. Tetapi para sahabatnya memastikan bahwa pemikiran Amanda itu salah besar karena tidak akan terjadi tetapi apalah kekerasan kepala Amanda membuat situasi semakin kacau terjadilah perdebatan di antara dia dengan para sahabatnya sehingga sampai sekarang Amanda menjauhi mereka. Dan menjadi seorang yang pembangkang kepada kedua orang tuanya

Back to rooftop

Mendengar perkataan teman-teman Amanda, hancurlah sudah hatinya dengan tangan gemetar Amanda mendorong

pintu itu, “Jadi selama ini kalian cuman manfaatin gue.” Ucap Amanda liris.

“Baguslah kalau lo tahu, kita-kita jadi gak usah pura-pura lagi.” Balas Jenny.

“Ok, mulai hari ini gue gak akan mau lagi temenan sama kalian, jijik gue sama parasit kaya kalian!” Sentak Amanda. Setelah mengatakan itu Amanda turun dari rooftop dengan hati yang sangat sakit dan teringat kembali akan perkataan Arsen dan Ibu Lukmini.

Di lorong sekolah Amanda tidak sengaja mendengar percakapan antara Arsen dan teman-temannya di kelas mereka, “Sen, gue aneh sama lo banyak murid cewe yang suka sama lo tapi gak nangepin sama sekali, emang tipe lo kayak bagaimana sih padahal mereka cantik-cantik lho?” Tanya Gio salah satu dari teman Arsen.

“Karena gue ingin mendapatkan pasangan yang sepadan sama gue, selama ini mereka tidak mempunyai value, mereka hanya mengandalkan kecantikan yang dimana kecantikan akan habis dimakan oleh waktu tapi cewek yang bervalu memiliki kecerdasan, berpendidikan, berilmu akan abadi dan tidak mengkhianati, gue ingin di saat nantinya gue ngobrol itu nyambung gak ngang ngong, di saat gue mau bertukar pikiran pasangan gue bisa mengimbangi, gue ingin pasangan gue memiliki prestasi dan berjuang untuk meraih cita-cita dan memiliki visi misi untuk masa depannya kelak, cewek yang bervalu akan tahu bagaimana dia bersikap.” Jawaban Panjang

Arsen yang membuat teman-temannya terdiam setelah mendengar jawabannya.

Mendengar jawaban dari Arsen membuat hati Amanda runtuh dan merasa *tertampar*, dia akhirnya menyadari kenapa Arsen sama sekali tidak melihat Amanda dengan apa yang sudah dia perbuat seperti membully anak beasiswa agar bisa menarik perhatian dari Arsen tapi yang ada Arsen melontarkan perkataan yang tajam, dan perbuatan yang selama ini adalah suatu kesalahan yang fatal. Amanda meninggalkan kelas Arsen dengan berjalan gontai, betapa bodoh dia selama ini sampai bisa terpengaruh dan dimanfaatkan oleh teman-teman parasitnya serta betapa menyesalnya dia berprasangka buruk terhadap kedua orang tuanya dan para sahabatnya.

Pada akhirnya Amanda bertekad menjadi lebih baik dan menjadi seorang yang bervaluable, bukan karena ingin menarik perhatian Arsen tapi kali ini dia ingin meningkatkan kualitas dalam dirinya dan mempunyai prioritas yaitu ingin membuat bangga kedua orang tuanya dengan prestasi, tidak ada yang tahu jika Amanda termasuk anak cerdas hanya saja karena hasutan dari teman-teman parasitnya untuk mencontek membuat Amanda menjadi malas untuk belajar.

Amanda sudah meminta maaf kepada kedua orang tuanya dan bisa menerima Albert sebagai adiknya, kedua orang tua Amanda sangat bersyukur karena anak mereka telah kembali dan menjadi lebih baik. Tidak lupa Amanda meminta maaf kepada para sahabatnya dan dengan senang hati para sahabat

memaafkannya serta mendukung Amanda untuk menjadi bervalue.

Amanda mengubah penampilannya yang dulunya urakan, sekarang rambut dengan warna hitam, make up natural hanya memakai bedak tabur dan lipstik, pakaian sekolah dengan pas badan membuat penampilan sekarang menambah kadar kecantikannya sehingga teman sekelasnya melongo akan perubahannya.

Amanda mendengarkan guru yang sedang mengajar, ketika guru mengajukan pertanyaan dengan semangat Amanda menjawab dan mengerjakan tugas sekolah yang sudah di berikan oleh guru dan membuat guru-guru semakin senang akan perubahan Amanda yang semakin baik, teman-teman sekelasnya merasa takjub akan perubahan Amanda dan sekarang dia memiliki teman-teman yang baik dan memberikan energi positif untuk Amanda.

Ketika guru memberikan hasil tes, nilai Amanda menjadi yang tertinggi di kelasnya dan itu membuat bangga karena hasil jerih payah belajar semalaman. “GILA! gue bangga banget hasil tes gue 100, gak sia-sia gue belajar semalam suntuk dan bukan hasil contekan.” Ucap Amanda dengan bangga.

“Iya Man, kita sebagai sabahat-sahabat lo bangga akan perubahan lo ini, tetap seperti ini ya Man, kita selalu dukung lo.” Ucap Agatha salah satu sahabat Amanda. Setelah itu mereka saling berpelukan memberikan dukungan untuk Amanda tanpa sadar ada seseorang yang mendengarkan perbincangan mereka

di balik tembok. “Aku juga bangga sama kamu, sayang.” Ucap seseorang di balik tembok.

Beberapa bulan berlalu, Amanda sekarang sedang menghadapi ujian akhir yang menjadi penentu lulus atau tidaknya, maka dari itu Amanda belajar dengan giat dan mengambil les tambahan untuk mendapatkan nilai yang bagus, kedua orang tuanya tidak memaksa Amanda untuk mendapatkan nilai tertinggi tetapi Amanda ingin membuat kedua orang tuanya bangga akan pencapaiannya.

Seminggu kemudian.

Ujian telah berakhir dan sudah keluar hasilnya, Amanda melihat namanya di mading sekolah ternyata namanya ada di peringkat kedua dan di peringkat pertama ada nama Arsen, Amanda cukup bangga ketika namanya ada di peringkat kedua karena sudah seharusnya nama Arsen di peringkat pertama yang terkenal akan kecerdasannya, “Selamat Manda, tetaplah seperti ini.” Bisik Arsen kepada Amanda, membuat seketika menoleh kesamping dan melihat wajah Arsen dari dekat. Amanda hanya terbangong setelah mendengar perkataan dari Arsen. “Man.. Man lo kenapa bengong Man?” Tanya Agatha

“Eh gak pa pa, Tha.” Jawab Amanda. “Sumpah Man gue bangga sama lo, lo raih dua peringkat besar, sahabat gue hebat.” Ungkap Agatha dengan semangat.

Setelah lulus, Amanda melanjutkan pendidikan di Universitas Harvard dengan mengambil jurusan bisnis manajemen. Setelah empat tahun Amanda menempuh

pendidikan strata satu dengan hasil yang memuaskan, Amanda melanjutkan pendidikannya Strata dua di Universitas Oxford.

3 tahun berlalu setelah Amanda menempuh pendidikan strata dua dengan hasil yang memuaskan dan membuat kedua orang tuanya sangat bangga akan pencapaian Amanda. Akhirnya Amanda pulang melanjutkan perusahaan ayahnya tetapi di samping itu Amanda sudah memiliki perusahaan pribadi yang dia bangun pada saat dia masih berkuliah dan berjalan sukses, Di waktu senggangnya Amanda menjadi seorang model (jangan lupa jika Amanda memiliki paras yang sangat cantik) ketika para sahabatnya meminta. tolong untuk menjadi model iklan di perusahaan mereka.

Di pagi hari Amanda harus bersiap-siap ke kantor karena adanya meeting dengan klien dari perusahaan ayahnya. Amanda memakai pakaian dress berwarna putih lalu memakai jas berwarna hitam dan rambut hitamnya yang dia urai membuat aura ketegasan dan anggunnya terpancar, melihat jam tangan berwarna hitam kecil di pergelangan tangannya, Amanda langsung keluar dari kamarnya dan langsung berangkat menuju perusahaan ayahnya.

Amanda bergegas menuju ruang meeting dan di sana terdapat seorang pria yang tampan dengan rahang yang tegas, sorot mata yang tajam, memiliki tubuh yang tegap dan berotot terlihat memakai jas yang licin dan mahal sehingga terpancar aura ketegasan dan maskulin. Hampir saja Amanda dibuat terpesona olehnya tetapi ia harus tetap fokus akan kelancaran meeting ini. Amanda memperkenalkan dirinya, "Selamat pagi

tuan, perkenalkan saya Amanda Kristin Smith CEO dari perusahaan Smith's Company." Ucap Amanda dengan menjulurkan tangan kanan berniat untuk berjabat tangan. "Selamat pagi nona, saya Arsen Monero Darwin CEO dari Darwin's Company." Ucap Arsen dengan membalas jabat tangan dari Amanda. Betapa terkejutnya Amanda mendengar nama itu, ia tidak menyangka bahwa akan bertemu kembali dengan Arsen. Amanda harus tetap profesional meskipun jantungnya berdebar kencang. Dua jam berjalannya meeting akhirnya tercapai kesepakatan untuk berkerja sama antara kedua perusahaan itu. Setelah meeting berakhir Amanda ingin sekali pergi dari ruangan meeting untuk menghindari dari Arsen tetapi ketika Amanda mulai beranjak dari kursinya di cekallah pergelangan tangannya dan ditarik sehingga ia menabrak dada bidang Arsen, "Mau ke mana kamu Sayang, apakah kamu sengaja menghindari dariku?" Ujar Arsen sambil memeluk Amanda. Amanda hanya terdiam, otak pintarnya seketika ngeblank akan perlakuan Arsen. "Apa kau tidak merindukanku Sayang." Tanya Arsen masih dengan memeluk Amanda.

Melihat keterdiaman Amanda dengan terpaksa Arsen melepaskan pelukannya dan melihat wajah Amanda yang masih terbungong, melihat itu Arsen terkekeh. Amanda semakin terpesona melihat Arsen tertawa karena pria itu semakin tampan, "Apa maksudmu Arsen, kenapa kamu tiba-tiba memelukku dan memanggilku Sayang?" Tanya Amanda dengan tidak sabarnya.

“Dari dulu kamu sudah milikku, Sayang.” Ujar Arsen yang membuat Amanda heran. “Baiklah aku akan memberitahumu yang sebenarnya.”

Flashback

Pada pertengahan kelas XI, Arsen mengunjungi panti asuhan bersama ibunya dan tanpa sengaja ia melihat seorang gadis yang sangat cantik berada di taman panti asuhan yang sedang bermain dengan anak-anak panti. Arsen mengira ia sedang bermimpi karena bertemu dengan bidadari tapi ternyata ia tidak sedang bermimpi, ia menanyakan siapa gadis itu kepada ibu panti.

“Ia adalah Amanda Kristin Smith.” Jawab ibu panti, Arsen seakan-akan tidak percaya bahwa gadis cantik itu adalah Amanda setahu dia Amanda adalah seorang murid yang urakan dan menor tetapi yang dia lihat sangatlah berbeda jauh, dia sangat terpersona dan langsung jatuh cinta pada Amanda. Setelah dia menyelidiki tentang Amanda, ternyata dia mengetahui tentang perubahan Amanda, sejak itu Arsen mengklaim Amanda adalah miliknya. Arsen tahu bahwa Amanda menaruh rasa terhadap ia dan pastinya Arsen sangat senang tetapi cara Arsen mencintai Amanda berbeda, ia ingin Amanda berubah menjadi seperti gadis yang dia temui di panti asuhan sebelumnya, maka dari itu pada saat Amanda berjalan di lorong, Arsen mengetahuinya dan memberikan jawaban kepada temannya yang menanyakan tentang tipe wanitanya. Arsen ingin Amanda sadar dan berubah. Setelah melihat Amanda berubah Arsen diam-diam menyuruh anak buahnya untuk mengawasi

Amanda karena ia sadar ketika Amanda berubah banyak murid laki-laki yang banyak mendekatinya, melihat itu Arsen sangat geram dan mengancam murid laki-laki untuk menjauh dari Amanda.

Flashback end

Setelah mendengar penjelasan dari Arsen, Amanda sangat terkejut dan tidak menyangka atas perbuatan Arsen terhadapnya. Pantas saja selama ini tidak ada pria yang mendekatinya biarpun ada pastinya akan menghilang tanpa kabar.

“Kamu sungguh kejam Arsen, aku mengira apa aku akan menjadi perawan tua karena tidak ada yang mau denganku?” Geram Amanda sambil memukul dada Arsen dengan tangan kecilnya dan bagi Arsen sama sekali tidak sakit.

“Hahahaha, jangan berpikiran seperti itu Sayang, ada aku yang siap menikahimu kapan pun.” Tawa Arsen.

“Kata siapa aku mau menikah denganmu, dengar Arsen, aku sudah berhenti untuk mengejarmu.” Sanggah Amanda.

“Tidak apa-apa Sayang, sudah tugasku yang mengejar dirimu, pantang bagi wanita bervalu mengejar seorang pria.” Ucap Arsen sambil menyentuh pipi Amanda .

“Apakah aku sudah sepadan denganmu Arsen dan menjadi bervalu?” Tanya Amanda.

“Sudah sayang, kau sudah menjadi seperti gadis cantik yang aku temui di panti dahulu bahkan melebihi, maka dari itu aku

harus menjagamu agar tidak dimiliki oleh pria lain, terima kasih karena sudah menjadi high value women.” Ucap Arsen dengan penuh cinta sambil memeluk Amanda.

“Terima kasih atas *tampanmu* Arsen, kau membuatku tersadar.” Dengan membalas memeluk Arsen.

End.

Balkon rumah, 7 Februari 2024

TENTANG PENULIS

Halo semua perkenalkan namaku Thaniatata, salam kenal ya.

Aku seorang yang suka sekali membaca buku terlebih novel lalu Self improvement, dan seorang yang mageran dan penyuka rebahan, tapi kadang aku keluar kok kalau sudah ada niat yang terkumpul hehe kalau kata si mamah, “Biar bisa napas, jangan di kamar melulu sumpek liatnya.” Aku memulai kesibukan baru dengan membuat cerpen ya, siapa tahu bisa bikin novel, Amiin. Sudah segitu saja tentang aku, semoga kalian menyukai cerpen aku dan menjadi bermanfaat, bay...

AYAH YANG TETAP HIDUP DIHATIKU

Karya Tohar

Di sebuah desa yang tidak jauh dari kota sekitar 10 kilometer, desa yang masih segar udaranya, jauh dari polusi pabrik-pabrik, desa yang dikelilingi oleh keindahan alam. Aku bersama keluargaku hidup penuh dengan kesederhanaan. Ayahku adalah seorang yang bekerja mengairi sawahnya para petani di desaku. Orang memanggilnya sebagai tuwowo, ayah yang luar biasa, penuh semangat untuk bagaimana keluargaku bisa hidup yang lebih baik. Setiap pagi sinar mentari mulai bersinar terang di langit, ayah bergegas bersiap-siap untuk menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab mengairi sawah para petani di desa. Sebagai pemimpin kelompok pengairan, tanggung jawabnya adalah memastikan setiap lahan pertanian mendapatkan pasokan air yang cukup untuk pertumbuhan tanaman.

Ayahku adalah sosok yang sederhana namun penuh inspirasi bagi hidupku. Beliau adalah contoh nyata tentang bagaimana kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam hal-hal yang sederhana. Kehidupannya yang penuh dedikasi,

kebijaksanaan, dan kehangatan telah membentuk nilai-nilai yang kini menjadi landasan kuat dalam hidupku.

Ayahku tidak terlalu mengejar kemewahan material. Meskipun bekerja keras untuk memberikan kebutuhan keluarga, beliau selalu mengajarkan kepada anak anaknya, bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada seberapa banyak harta yang dimiliki, melainkan pada kebahagiaan keluarga dan kebersamaan. Setiap momen sederhana seperti makan malam bersama, berjalan-jalan – jalan ke kota, kadang sekadar bercengkrama di rumah, dianggapnya sebagai kekayaan yang tak ternilai.

Kesederhanaan ayahku juga tercermin dalam sikap rendah hatinya dan banyak temannya. seringkali setelah Malam hari banyak sahabat dan tamu ayahku yang silaturahmi ke rumahku, yang selalu diwarnai dengan kehangatan dan keceriaan, terutama ketika ada tamu atau teman yang datang berkunjung. Ayahku dengan ramah dan senyum yang hangat, senantiasa membuka pintu rumah untuk menyambut tamu-tamu yang datang. Suasana pun menjadi lebih akrab dan santai. Itulah saat-saat dimana ayahku suka mengajak bincang-bincang tentang kehidupan bersama tamu atau sahabatnya.

Waktu itu teringat betul pada malam terangnya ruangan tamu, ditemani cahaya lembut lampu minyak tanah dan aroma harum teh atau kopi. Kadang disertai camilan ala makanan tradisional. Ayahku dengan kepribadian yang ramah dan humor yang khas, suka membuka obrolan dengans pertanyaan tentang kabar dan cerita-cerita terbaru dari tamu atau teman yang

datang sampai larut malam. Beliau memang memiliki keahlian khusus untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membuat orang-orang merasa seperti di rumah sendiri.

Percakapan bersama ayah di malam hari seringkali mengarah pada topik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, dan pengalaman hidup. Ayahku senang berbagi pemikiran dan pandangannya tentang berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga hal-hal yang lebih personal seperti mimpi dan aspirasi. Beliau tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan pandangan yang bijaksana dan inspiratif.

Saat bincang-bincang, ayahku suka mengajak tamu atau teman untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri. Beliau meyakini bahwa setiap orang memiliki kisah yang berharga dan pelajaran yang bisa diambil dari perjalanan hidup masing-masing. Dengan cara ini, suasana menjadi semakin hangat dan harmonis, karena terjalin dialog yang saling menginspirasi.

Kebersamaan ini tidak hanya menjadi momen berharga bagi tamu yang datang, tetapi juga bagi keluarga kami sendiri. Bicara tentang kehidupan bersama orang lain membuat kita semakin menghargai keberagaman pandangan dan pengalaman hidup. Ayahku selalu menciptakan atmosfer yang terbuka dan penuh kehangatan, sehingga setiap orang merasa diterima dan dihargai.

Bincang-bincang malam hari bersama ayahku bukan hanya sekadar obrolan ringan, melainkan juga merupakan sarana untuk saling menguatkan, memberikan inspirasi, Suasana akrab

dan penuh kehangatan di malam hari menjadi salah satu kenangan indah yang selalu melekat dalam ingatan, mengajarkan arti sejati dari kehidupan bersama dan kebahagiaan dalam kebersamaan. Rasa kangen terhadap ayahku adalah sesuatu yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Suatu waktu kadang, aku merasakan kekosongan yang mendalam karena kehadirannya yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi telah pergi. Ayahku bukan hanya sekedar figur ayah, tetapi juga sebagai motivator hidupku yang tak tergantikan.

Candaannya selalu membuat suasana menjadi lebih ceria. Tawa ringannya menjadi melodi yang mengiringi setiap momen di rumah. Terkadang aku masih ingat dari candaan-candaannya yang hangat, dan itu membuatku merindukan momen-momen kebersamaan di mana kita bisa tertawa bersama, mengatasi kesulitan dengan humor, dan melihat sisi ringan dari kehidupan.

Inspirasinya menjadi pilar utama dalam perjalanan hidupku. Ayahku selalu memberikan dorongan dan keyakinan bahwa aku bisa mencapai apa pun yang aku impikan. Setiap kali aku merasa ragu atau kecewa, beliau akan memberikan nasihat bijaknya, memberikan perspektif yang baru, dan memotivasi aku untuk terus maju. Kehadirannya adalah sumber energi positif yang memberikan arti dan tujuan pada setiap langkahku.

Merasa hampa tanpa kehadiran ayahku adalah perasaan yang sulit diungkapkan. Beliau bukan hanya memberikan dukungan fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang kuat. Saat aku merasa down, ayahku selalu hadir untuk

mendengarkan dan memberikan kata-kata semangat yang mampu mengangkat semangatku. Tanpa kehadirannya, aku merasa seperti kehilangan sandaran yang selama ini selalu memberikan kekuatan dan ketenangan.

Ayahku bukan hanya memberikan suport pada diriku, tetapi juga kepada seluruh anak-anaknya. Beliau adalah sosok yang adil, penyayang, dan selalu siap membantu tanpa pamrih. Kini setiap tantangan yang dihadapi terasa lebih berat karena tidak ada sosok yang selalu siap memberikan dukungan tanpa syarat.

Meskipun kepergian ayahku meninggalkan kekosongan yang sulit diisi, namun kenangan-kenangan indah bersama beliau tetap hidup dan memberikan kekuatan. Setiap kali rindu melanda, aku mencoba merenungi pelajaran hidup yang telah beliau ajarkan dan mencoba menjalani hari-hari dengan semangat dan tekad yang pernah ditanamkan oleh ayahku. Meskipun fisiknya tidak ada lagi, inspirasinya tetap membimbing langkah-langkahku, dan candaannya tetap membahagiakan hatiku. Ayahku mungkin tidak ada secara fisik, namun kehadirannya selalu ada dalam setiap langkah dan keputusanku. Dalam keheningan itu, aku merenung pada setiap kenangan indah bersama ayah. Terdengar hanya suara angin yang lembut dan dedaunan yang berbisik, menyampaikan rindu yang tak terucapkan. Dalam ketenangan itu, doa-doa untuk ayahku pun terucap dengan penuh ketulusan.

Dengan kepala yang tertunduk, aku berdoa untuk ayahku. Dengan hati yang penuh ketulusan “Ya Allah, Tuhan yang Maha Pemurah, kami bersimpuh di hadapan-Mu dengan penuh

kerendahan hati untuk memohon ampunan dan rahmat bagi orang tua kami. Ampunilah segala kesalahan dan dosa mereka, seperti mereka menyayangi dan memberikan kasih sayang kepada kami saat kita masih kecil, doaku mengalir seperti sungai yang tak pernah berhenti. Aku berdoa agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT, agar kehidupannya di akhirat menjadi lebih baik daripada di dunia.

BIODATA

Judul Kisah Inspiratif: “ Ayah Yang Tetap Hidup di Hatiku “

Nama: Tohar, Tempat dan Tanggal Lahir: Lumajang, 06 Pebruari 1972,

Pekerjaan sebagai Guru Swasta di Madrasah Ibtidaiyah/MI Miftahul Ulum, alamat Lembaga Desa Selokgondang Kec.Sukodono Kab.Lumajang Jawa Timur ,Kode Pos 67352

Ringkasan Kisah:

Kisah ini menceritakan bagaimana nilai-nilai dan inspirasi yang ditinggalkan oleh sang ayah membimbing melewati berbagai peristiwa hidup.

Perjalanan Hidup:

Ketika sang ayah meninggal, Namun, melalui kenangan dan ajaran-ajaran yang ditinggalkan sangat terasa terutama nilai-nilai dan pelajaran hidup dari sang ayah.

Pesan Inspiratif:

"Ayah Yang Tetap Hidup di Hatiku" adalah kisah yang memotret perjalanan hidup seorang ayah, seorang yang mampu mengubah kehilangan menjadi sumber inspirasi. Kisah ini mengajarkan bahwa meskipun orang yang kita cintai fisiknya telah tiada, nilai-nilai dan ajaran yang ditinggalkan dapat

menjadi pendorong dan pilar kekuatan untuk membentuk masa depan yang lebih baik.

SAAT INI FILOMEDIA PUBLISHER HADIR DI
MARKETPLACE.

TEMUKAN KAMI DI SHOPEE

[filomedia_store](#)

YUK PERBANYAK BUKU DI
PERPUSTAKAANMU DENGAN MEMBELI
BUKU ORIGINAL DARI FILOMEDIA
PUBLISHER